



ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

MOKHAMAD FADHIL ADNANHASAN



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, September 2020

Mokhamad Fadhil Adnanhasan
NIM K15161131

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

*Pelimpahan hak cipta atas karya tulis dari penelitian kerjasama dengan pihak luar IPB harus didasarkan pada perjanjian kerjasama yang terkait.



RINGKASAN

MOKHAMAD FADHIL ADNANHASAN. Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia. Dibimbing oleh NOER AZAM ACHSANI dan TANTI NOVIANTI.

Kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi sektor perbankan, baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Perubahan suku bunga acuan diperhatikan baik oleh manajemen sebagai pelaku bisnis maupun oleh investor yang mengharapkan mampu memberikan *performance* melalui kinerja keuangan yang baik. Informasi mengenai variabel makroekonomi, khususnya suku bunga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah serta kinerja keuangan perbankan merupakan informasi penting bagi investor dalam memprediksi kinerja saham dari setiap perusahaan.

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh bank buku tiga dan bank buku empat yang terdaftar di BEI dengan menganalisis laporan keuangan tahunan Bank tersebut serta *trend* pergerakan kinerja saham bank. Adapun waktu penelitian sejak tahun 2010 – 2018. Variabel yang digunakan adalah suku bunga, *load deposit ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *net interest margin*, *return on asset*, *capital adequacy ratio* dan *return* saham. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel.

Perubahan tingkat suku bunga acuan secara deskriptif dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Perubahan kinerja keuangan bank ditunjukkan oleh perubahan rasio-rasio keuangan dalam periode waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Perubahan tingkat suku bunga acuan secara deskriptif dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Perubahan kinerja keuangan bank ditunjukkan oleh perubahan rasio-rasio keuangan dalam periode waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Kinerja keuangan bank merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja saham. Hal ini disebabkan hasil pengolahan menunjukkan pengaruh signifikan selain itu kebijakan suku bunga diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham bank.

Kata Kunci : rasio keuangan, return saham, return saham



SUMMARY

MOKHAMAD FADHIL ADNANHASAN. Analysis of the Effect of Interest Rates on Financial Performance and Performance of Banking Shares in Indonesia. Supervised by NOER AZAM ACHSANI and TANTI NOVIANTI.

*@Huk
menin
terny*

The policy to determine the benchmark interest rate is considered to be an important factor affecting the banking sector, both in terms of financial performance and stock performance. Changes in the benchmark interest rate are considered both by management as a business actor and by investors who expect to be able to provide performance through good financial performance. Information regarding macroeconomic variables, particularly the reference interest rate set by the government as well as banking financial performance, is important information for investors in predicting the stock performance of each company.

This research was conducted in all three book banks and four book banks listed on the IDX by analyzing the bank's annual financial reports and the trend of the bank's stock performance movements. The research period was from 2010 - 2018. The variables used were interest rates, load deposit ratio, operating costs operating income, net interest margin, return on assets, capital adequacy ratio and stock returns. The method used in this research is descriptive analysis and panel data regression analysis.

Changes in the reference interest rate descriptively can affect the financial performance of banks. Changes in bank financial performance are indicated by changes in financial ratios in the period 2010 to 2018. Changes in the benchmark interest rate can descriptively affect the financial performance of banks. Changes in bank financial performance are indicated by changes in financial ratios from 2010 to 2018. Bank financial performance is an important factor that needs to be considered in order to improve stock performance. This is because the processing results show a significant effect besides that the interest rate policy is known to have a significant effect on the performance of bank shares.

Keywords: financial ratios, stock return, stock return

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta Milik IPB, Tahun 2020 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB



ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak mengulik kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

MOKHAMAD FADHIL ADNANHASAN

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen
pada
Program Studi Manajemen dan Bisnis

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

IPB University



Penguji Luar Komisi pada Ujian Tesis: Dr Hendro Sasongko, Ak, MM



Judul Tesis : Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia
Nama : Mokhamad Fadhil Adnanhasan
NIM : K15161131

@Hak cipta milik IPB University

Disetujui oleh

Komisi Pembimbing

Prof Dr Ir Noer Azam Achsani, MS
Ketua

Dr Tanti Novianti, SP, MSi
Anggota

Diketahui oleh

Ketua Program Studi
Manajemen dan Bisnis

Prof Dr Ir M. Syamsul Maarif, M Eng

Dekan Sekolah Pascasarjana


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
• INSTITUT PERTAMA BOGOR
SEKOLAH PASCASARJANA

Prof Dr Ir Anas Miftah Fauzi, M Eng

Tanggal Ujian Tesis: 28 Agustus 2020

Tanggal Lulus : 06 NOV 2020



Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa atas segala karunia dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang Berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Perbankan di Indonesia” Penyusunan Tesis Ini Merupakan Salah Satu Syarat Dalam menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen Bisnis di Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor (SB- IPB).

Terima kasih penulis ucapan kepada Bapak Prof Dr Ir Noer Azam Achsani, MS dan Ibu Dr. Tanti Novianti, S.P, M.Si selaku komisi pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, semangat dan bimbingannya selama penyusunan tesis. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada orangtua tercinta, saudara tersayang, teman-teman Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor dan seluruh jajaran pimpinan kampus atas segala do'a, dukungan dan kasih sayangnya.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Oktober 2020

Mokhamad Fadhil Adnanhasan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak mengulang kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR LAMPIRAN	6
1 PENDAHULUAN	6
Perumusan Masalah	5
Manfaat Penelitian	6
Ruang Lingkup Penelitian	6
2 TINJAUAN PUSTAKA	7
Bank	7
Kebijakan Moneter	7
Investasi	10
Kinerja Keuangan Perbankan	10
Saham	16
Penelitian Terdahulu	19
Kerangka Pemikiran	24
3 METODE PENELITIAN	24
Waktu dan Lokasi Penelitian	24
Sampel Penelitian	25
Sumber dan Jenis Data Penelitian	25
Parameter Ukuran Kesehatan Perbankan	25
Variabel Penelitian	27
Hipotesis Penelitian	28
Metode Analisis Penelitian	28
4 HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Kebijakan Suku Bunga di Indonesia	30
Kinerja Industri Perbankan di Indonesia	32
Analisis Kinerja Perbankan	43
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Saham	49
Implikasi Manajerial	52
5 KESIMPULAN DAN SARAN	53
Kesimpulan	53
Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP	62



1	Kapitalisasi pasar per sektor di BEI tahun 2018	3
2	Kelompok usaha Bank berdasarkan modal inti	3
3	Kinerja Keuangan dari Bank BUKU 3 dan BUKU 4	5
4	Penelitian Terdahulu	21
5	Sampel Penelitian	25
6	Kriteria Peringkat Pendapatan Operasional	26
7	Kriteria Peringkat <i>Net Interest Margin</i>	26
8	Kriteria Peringkat <i>Return on Asset</i>	26
9	Kriteria Peringkat <i>Capital Adequacy Ratio</i>	27
10	Kriteria Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i>	27
11	Variabel Penelitian	27
12	Kinerja <i>Net Interest Margin</i> (dalam desimal)	33
13	Kinerja <i>Return on Asset</i> (dalam desimal)	35
14	Kinerja <i>Capital Adequacy Ratio</i> (dalam desimal)	37
15	Kinerja Biaya Operasional Pendapatan Operasional (dalam desimal)	39
16	Kinerja <i>Loan Deposit Deposit Ratio</i> (dalam desimal)	41
17	Nilai Rataan Kinerja Perbankan 2010-2018	43
18	Output Pengujian <i>Common Effect</i> dengan <i>Random Effect</i>	49
19	Output Pengujian <i>Fixed Effect</i> dengan <i>Random Effect</i>	50
20	Output Analisis Faktor Kinerja Keuangan dan Suku Bunga terhadap Kinerja Saham	50

DAFTAR GAMBAR

1	<i>Trend Gross Domestic Bruto</i>	1
2	<i>Trend BI Rate</i>	2
3	Laba Bank dari BUKU 3 dan BUKU 4	4
4	<i>Net Interest Margin</i> Perbankan	4
5	Kerangka Pemikiran	24
6	BI Rate Tahun 2010 - 2014	31
7	BI Rate Tahun 2014 - 2018	32
8	Perbandingan Kinerja BOPO pada Kelompok Bank	44
9	Perbandingan Kinerja LDR pada Kelompok Bank	44
10	Perbandingan Kinerja NIM pada Kelompok Bank	45
11	Perbandingan Kinerja CAR pada Kelompok Bank	45
12	Perbandingan Kinerja ROA pada Kelompok Bank	45
13	Perbandingan Kinerja BOPO pada Kepemilikan Usaha	47
14	Perbandingan Kinerja LDR pada Kepemilikan Usaha	47
15	Perbandingan Kinerja NIM pada Kepemilikan Usaha	48
16	Perbandingan Kinerja ROA pada Kepemilikan Usaha	48
17	Perbandingan Kinerja CAR pada Kepemilikan Usaha	48

DAFTAR LAMPIRAN

1	Output Eviews	61
---	---------------	----



1 PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal penting yang terus dikejar dalam rangka menciptakan kestabilan dan keamanan negara. Indonesia yang merupakan negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui banyak aspek. Kondisi pertumbuhan secara makro dapat dilihat melalui *trend* pertumbuhan konsumsi yang digambarkan dari *Gross Domestic Product* pada Gambar 1.



Sumber : Bank Indonesia (2018)
 Gambar 1 *Trend Gross Domestic Bruto*

Gambar 1 menggambarkan bahwa *trend* dari *Gross Domestic Bruto* cenderung mengalami *trend* yang menurun, hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun tidak mengalami pertumbuhan yang lebih baik. *Trend Gross Domestic Bruto* yang cenderung menurun menjadi *issue* penting bagi pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan bagi perekonomian negara.

Pemerintah berupaya meningkatkan kondisi perekonomian dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang dapat mempengaruhi banyak bagian salah satunya bagian ekonomi bisnis. Kebijakan moneter merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam memperbaiki kondisi perekonomian negara. Pada kebijakan moneter diketahui bahwa salah satu intrumennya adalah mengatur tingkat suku bunga. Prakkasi (2016) menjelaskan bahwa suku bunga berperan untuk mempengaruhi kinerja dari sektor riil dan keuangan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indriyani (2016) menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah dengan mengatur suku bunga dapat mempengaruhi kondisi bisnis serta perekonomian negara.

Pemerintah mengamanatkan Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang fokus untuk menjalankan kebijakan keuangan negara, salah satunya melalui kebijakan moneter yaitu penetapan suku bunga acuan di Indonesia. Gambaran mengenai suku bunga selama periode 2010 sampai dengan 2018 disajikan pada Gambar 2.



Sumber : Data Bank Indonesia (2018)

Gambar 2 *Trend BI Rate*

Gambar 2 menjelaskan mengenai fluktuasi dari BI *rate* yang disebabkan oleh banyak hal. Nurjanah (2017) menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan BI *rate* dapat disebabkan oleh banyak hal seperti untuk menjaga aktifitas bisnis, investasi dan konsumsi agar tetap bergairah. Jika mengacu pada Gambar 2 diketahui bahwa kondisi tersebut terjadi pada dua masa pemerintahan yang berbeda. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa pemerintah melalui kebijakan penetapan suku bunga acuan di periode tahun 2010-2014 cenderung meningkatkan BI *rate* sedangkan pada pemerintahan di tahun 2014-2018 terlihat cenderung menurunkan BI *rate*.

Pada dasarnya perbedaan pengambilan kebijakan tersebut akan mempengaruhi kondisi bisnis di zamannya. Jika merujuk pada kebijakan BI *rate*, sektor perbankan menjadi *gateway* pertama yang terkena dampak langsung akibat adanya perubahan kebijakan suku bunga. Besaran dari BI *rate* dianggap mempengaruhi kinerja dari perbankan, hal ini disebabkan bank memiliki peran dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang dimiliki sesuai dengan tujuannya.

Suku bunga secara umum dianggap sebagai *cost of capital* atas nilai yang dibayarkan untuk penggunaan sejumlah dana dalam jangka waktu tertentu. Dari sudut pandang peminjam, suku bunga merupakan biaya atas peminjaman sejumlah dana sedangkan dari sudut pandang pemberi pinjaman, suku bunga merupakan *fee* atas pemberian pinjaman sejumlah dana. Oleh karenanya, jika nilai suku bunga yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah meningkat, masyarakat akan memindahkan dana dari pasar modal kepada bank.

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor penting dalam pasar modal di Indonesia dengan menjadi sektor yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di bursa efek sampai dengan Desember 2018 yaitu sebesar 31.05% dari total kapitalisasi pasar BEI, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki pengaruh dalam fluktuasi indeks harga saham gabungan (IHSG). Peningkatan dan penurunan harga saham memberikan indikasi bahwa pasar modal mengalami fluktuasi. Pasar modal menjadi tolak ukur kemajuan perekonomian sebuah negara sekaligus penunjang ekonomi negara (Krisandi *et al.* 2013).



Tabel 1 Kapitalisasi pasar per sektor di BEI tahun 2018

Sektor	Kapitalisasi Pasar (dalam Miliar Rp.)	Kapitalisasi Pasar (%)
Pertanian	100,591	1.43
Pertambangan	401,133	5.71
Industri Dasar	666,874	9.49
Aneka Industri	413,190	5.88
Barang Konsumsi	1,455,771	20.73
Properti	390,519	5.56
Infrastruktur	734,432	10.46
Keuangan	2,180,757	31.05
Perdagangan	680,229	9.69

Sumber: IDX Yearly Statistic (2018)

Berdasarkan data statistik Bursa Efek Indonesia 2018, industri perbankan mendominasi sistem keuangan di Indonesia. Nilai kapitalisasi pasar sub sektor perbankan dalam sektor keuangan berada pada kisaran 91.82%. Stabilitas kinerja keuangan industri perbankan menentukan pula stabilitas perekonomian suatu negara. Sub sektor perbankan memiliki kaitan yang erat terhadap iklim investasi yang terjadi pada sektor riil, hal ini terkait dengan fungsi dari perbankan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalirkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sub sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap penerimaan pajak pada tahun 2017 yaitu sebesar 14%. Industri lain yaitu manufaktur/pengolahan sebesar 31,8% dan industri perdagangan sebesar 19,3%. Selain kontribusi terhadap penerimaan pajak, industri perbankan berperan penting didalam stabilitas perekonomian negara.

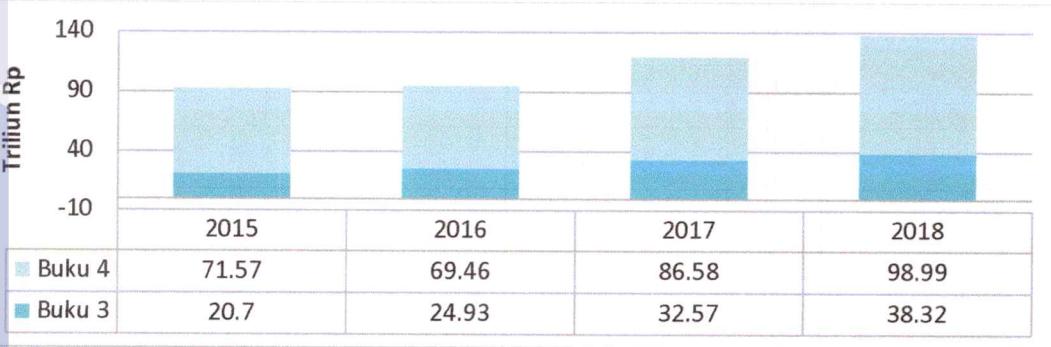
Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank mengatur klasifikasi kelompok usaha bank yang didasarkan pada modal inti yang dimiliki. Berdasarkan modal inti yang dimiliki Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha BUKU) sebagai berikut:

Tabel 2 Kelompok usaha Bank berdasarkan modal inti

Kelompok Bank	Modal inti
Buku 1	kurang dari Rp1 Triliun
Buku 2	Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp5 Triliun;
Buku 3	Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp30 Triliun
Buku 4	di atas Rp30 Triliun

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Terdapat dua kelompok usaha bank yang menghasilkan laba bersih lebih dari 80 persen dari total laba keseluruhan perbankan di Indonesia. yaitu kelompok bank BUKU 3 dan bank BUKU 4. Diketahui dari kedua bank tersebut memiliki perbedaan kinerja yang tergambar melalui laba yang dihasilkan yang disajikan pada Gambar 3.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Gambar 3 Laba Bank dari BUKU 3 dan BUKU 4

Gambar 3 menjelaskan bahwa selama 4 tahun laba bank dari BUKU 3 dan BUKU 4 mengambil besaran rata-rata dari keseluruhan bank yang beroperasi sebesar 89 persen artinya memegang peranan penting bagi perbankan di Indonesia. *Trend* kenaikan laba untuk bank BUKU 3 jauh signifikan dan meningkat di tiap tahunnya dari pada laba bank BUKU 4 yang meningkat secara jumlah namun secara persentase tergerus oleh bank BUKU 3.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan sampai dengan Juli 2018, nilai dari rata-rata NIM perbankan di Indonesia merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan menjadi salah satu yang tertinggi di dunia yaitu di kisaran 5%. Hal ini yang menjadi dasar bagi Bank Indonesia untuk mulai menekan nilai suku bunga perbankan melalui kebijakan penetapan suku bunga acuan. Selain itu pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan aturan terkait insentif alokasi modal inti (AMI) pembukaan jaringan kantor bank. Ukuran efisensi tersebut dilihat dari dua indikator yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan margin bunga bersih (net interest margin/NIM). Kemudahan pembukaan jaringan kantor tersebut sebenarnya hanyalah sasaran antara, sasaran utamanya adalah penurunan suku bunga kredit perbankan. Namun di sisi lain, nilai rata-rata NIM perbankan yang tinggi ini menjadi daya tarik bagi investor asing untuk berinvestasi di sektor keuangan Indonesia.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Gambar 4 Net Interest Margin Perbankan

Perubahan suku bunga juga dianggap oleh investor dapat mempengaruhi kinerja perbankan dari kinerja keuangan dan perubahan harga saham. Kondisi ini yang dapat dijadikan dasar dalam mengambarkan dampak dari adanya kebijakan perubahan atau penyesuaian suku bunga. Investor dipaksa untuk sangat peka terhadap segala perubahan yang terjadi pada instrumen sahamnya. Puspitaningtyas (2013) menjelaskan bahwa perilaku investor saat ini akan cenderung mengamati segala situasi baik berupa laporan keuangan dan kondisi ekonomi dalam rangka mengurangi risiko kegagalan dalam berinvestasi. Kemampuan investor dalam memahami dan memprediksi kondisi ekonomi melalui variabel makroekonomi serta fluktuasi indeks harga saham di masa yang akan datang akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan.

Perumusan Masalah

Kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi sektor perbankan, baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Perubahan suku bunga acuan diperhatikan baik oleh manajemen sebagai pelaku bisnis maupun oleh investor yang mengharapkan mampu memberikan *performance* melalui kinerja keuangan yang baik. Adapun deskripsi kinerja keuangan dari beberapa ukuran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Kinerja Keuangan dari Bank BUKU 3 dan BUKU 4

Bank	Kinerja	2015	2016	2017	2018
BUKU 3	CAR	13.02	14.02	15.86	16.54
	ROA	0.54	0.63	0.61	0.88
	BOPO	97.76	97.29	95.57	96.18
BUKU 4	CAR	19.26	21.24	21.43	21.05
	ROA	3.53	3.1	3.1	3.29
	BOPO	70.46	75.05	70.31	69.18

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kinerja perbankan selama empat tahun terakhir menunjukkan hal yang positif. Pada bank BUKU 3 dan BUKU 4 pada nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) cenderung mengalami peningkatan. Pada rasio *Return on Asset* (ROA) terlihat kecenderungan mengalami peningkatan serta masuk dalam kriteria yang baik. Pada rasio BOPO terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara bank BUKU 3 dan BUKU 4, dimana bank BUKU 3 masuk dalam kategori tidak sehat sementara bank BUKU 4 masuk dalam kategori sehat. Pengaruh atas kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia dengan instrumen suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan menjadi hal dasar dilakukan penelitian.

Dampak langsung yang dihadapi oleh industri perbankan yaitu perubahan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan yang berdampak kepada kinerja keuangan. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan investor menjual seluruh atau sebagian sahamnya sehingga harga saham akan turun dan *return* saham pun menurun (McConnel dan Brue 2002). Bank Indonesia pada tahun 2016 melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru



yaitu BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*. Kebijakan BI 7 days diharapkan mampu memberikan 1) Dasar menguatkan sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* sebagai acuan utama dipasar keuangan. 2) Meningkatkan efektifitas transmisi kebijakan moneter dan 3) Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam.

Informasi mengenai variabel makroekonomi, khususnya suku bunga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah serta kinerja keuangan perbankan merupakan informasi penting bagi investor dalam memprediksi kinerja saham dari setiap perusahaan. Sambul *et al* (2006) menjelaskan bahwa kinerja saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu perusahaan maka dari itu investor perlu melakukan investigasi terhadap kinerja keuangan dari perusahaan. Maka beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap kinerja saham perbankan?
3. Bagaimana pengaruh faktor kinerja keuangan perbankan terhadap kinerja saham perbankan?

Tujuan

Pada penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin didapatkan yaitu :

1. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap kinerja saham perbankan.
3. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap kinerja saham perbankan

Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan perbankan, penelitian ini yang dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan berdasarkan kebijakan moneter yang berlaku.
2. Bagi regulator, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dalam perumusan serta pengambilan kebijakan moneter yang diharapkan mampu mendukung kinerja keuangan dan saham perbankan di Indonesia.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perusahaan sektor keuangan, yakni perbankan. Sampel penelitian dibatasi pada Bank BUKU tiga dan Bank BUKU empat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Analisis kinerja keuangan Bank tersebut menggunakan laporan tahunan periode 2010 – 2018. Di samping itu, penelitian ini juga mengamati variabel makroekonomi, khususnya tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan dan kinerja saham perbankan periode 2010 - 2018. Penelitian ini dilaksanakan sejak April 2019 hingga Agustus 2019.



2 TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank berasal dari kata italia banco yang artinya bangku (Mewoh *et al* 2006). Bangku inilah yang dipergunakan oleh bangkir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Menurut Hermansyah (2013) Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bank adalah usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang di masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa di lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Fungsi utama Perbankan Indonesia menurut Pasal 3 UU Perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Hal ini berarti bahwa perbankan dituntut peranannya yang lebih aktif dalam menggali dana dari masyarakat dalam rangka pembangunan nasional. Tujuan perbankan Indonesia menurut ketentuan Pasal 4 UU Perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Kebijakan Moneter

Kebijakan makro ekonomi adalah kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas perekonomian dan pertumbuhan ekonomi ke arah positif dimana pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan makro ekonomi tersebut, Yunizvita (2013).

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang sebagaimana diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7. Kestabilan rupiah yang dimaksud mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi. Sementara itu, dimensi kedua terkait dengan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI *7 Days Repo Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur atau transmisi dari keputusan BI 7DRR sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (time lag).

Mekanisme bekerjanya perubahan BI *7 Days Repo Rate* sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya

mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan BI 7DRR mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Interest Rate

Tingkat suku bunga dibagi menjadi dua yaitu tingkat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil. Tingkat suku bunga nominal adalah suku bunga yang dibayar oleh bank. Sedangkan tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga akibat kenaikan daya beli masyarakat (Mankiw 2003). Bunga adalah pendapatan yang didapatkan lender atas investasinya dalam memberikan pinjaman kepada borrower (Hubbard 1997). Tingkat suku bunga ditentukan oleh *demand* dan *supply* menurut Kenr dan Guttman (1992) dalam Nugroho (2010). Sedangkan menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga adalah persentase dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman, sehingga suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman. Menurut Mishkin (2004) dalam Nurgroho (2010) suku bunga dari sudut pandang peminjam yaitu biaya pinjaman atau harga yang harus dibayarkan atas penyewaan dana.

Bunga menurut sudut pandang pelaku pembiayaan merupakan suatu bentuk balas jasa dari nasabah yang melakukan pembiayaan kepada pihak bank sebagai pemilik modal. Bunga juga merupakan balas jasa pihka bank kepada nasabah yang telah membeli atau menjual produknya kepada bank (Riyani 2017). Terdapat empat jenis pengelompokan suku bunga antara lain:

a. **Suku Bunga Dasar (Bank Rate)**

Suku bunga dasar merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral atas kredit yang diberikan perbankan. Bank sentral memiliki wewenang menentukan tingkat suku bunga dasar karena bank sentral memiliki hak untuk untuk mengatur jumlah uang beredar, sehingga bank sentral memiliki wewenang membeli atau menjual surat-surat berharga. Pasar perhitungan tingkat suku bunga juga digunakan oleh bank komersil untuk menghitung suku bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. **Suku Bunga Efektif (Effective Rate)**

Suku bunga efektif adalah tingkat suku bunga atau harga yang dibayarkan untuk membeli obligasi. Untuk meningkatkan nilai suku bunga efektif maka cara yang dilakukan adalah menurunkan harga pembelian obligasi dengan tingkat bunga nominal tertentu. Sehingga harga yang dibayarkan untuk pembelian obligasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga efektifnya.

c. **Suku Bunga Nominal (Nominal Rate)**

Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang dibayarkan tanpa melalukan penyesuaian terhadap akibat-akibat inflasi.

d. **Suku Bunga Padanan (Equivalent Rate)**

Suku bunga padanan adalah suku bunga untuk pembayaran atau investasi dalam jangka waktu tertentu yang besarnya dihitung sebagai bunga harian, bunga bulanan, dan bunga tahunan sehingga akan mendapatkan penghasilan bunga dalam jumlah yang sama.

Dalam variabel ekonomi tingkat suku bunga adalah faktor yang berhubungan dengan inflasi. Tingkat suku bunga dalam perbankan didapatkan nasabah ketika melakukan penyimpanan atau tabungan. Bunga yang diberikan bank kepada nasabah adalah suku bunga nominal. Tingkat suku bunga harus diabayarkan kreditur untuk membayar jasa atas pinjaman yang dilakukan. Bunga mewakili pembayaran pada masa yang akan datang atas pembayaran masa lalu. Sehingga suku bunga selalu melibatkan perbandingan jumlah uang yang beredar pada waktu yang berbeda. Hubungan tingkat suku bunga dengan inflasi adalah suku bunga merupakan dampak dari inflasi (Mankiw 2012). Suku bunga riil merupakan suku bunga yang menyesuaikan dengan inflasi. Hubungan suku bunga nominal, suku Bunga riil dan inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Suku bunga Riil} = \text{Suku bunga nominal} - \text{Laju inflasi}$$

Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi. Suku bunga nominal menunjukkan kecepatan jumlah dollar pada rekening bank mengalami kenaikan sepanjang waktu. Suku bunga riil menunjukkan kecepatan daya beli rekening pada bank meningkat sepanjang waktu (Mankiw 2012). Variabel yang menjadi perhatian pelaku ekonomi adalah tingkat suku bunga. Hal tersebut karena tingkat suku bunga dianggap memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian suatu Negara. Suku bunga memiliki dampak dalam berbagai keputusan terkait konsumsi, tabungan dan investasi (Mishkin 2004). Suku bunga memiliki sifat yang fluktuatif sehingga membuat dinamika perekonomian suatu Negara menjadi tidak dapat diprediksi, karena naik turunnya tingkat suku bunga bergantung pada mekanisme pasar. Alternatif dalam pemanfaatan bunga dalam mengoptimalkan uang adalah dengan investasi ke pasar modal, atau investasi dalam bentuk tabungan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo (www.bi.go.id).

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang

lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan (www.bi.go.id).

Investasi

Investasi adalah kegiatan dimana individu atau perusahaan memberi barang yang digunakan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw 2003). Investasi adalah memberikan uang atau dana dengan tujuan memeroleh tambahan atau keuntungan atas uang atau dana yang diberikan tersebut (Ahmad 2004). Menurut Tandelilin (2010) menjelaskan investasi adalah sumberdaya yang diberikan dengan tujuan memeroleh keuntungan dimasa yang akan datang. Berdasarkan Peraturan standar Akuntansi Keuangan (PSAK) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Jenis investasi menurut IAI berdasarkan aturan PSAK tahun 2009 antara lain:

1. Investasi Lancar yaitu investasi yang dapat segera dicairkan dan dapat dimiliki selama setahun atau kurang.
2. Investasi Jangka Panjang Investasi jangka panjang adalah investasi selain investasi lancar.
3. Mempertahankan Investasi Properti Properti adalah investasi pada tanah atau bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan yang berinvestasi.
4. Investasi Dagang Investasi dagang adalah investasi yang ditunjuk untuk mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan.

Alasan masyarakat atau individu tertarik melakukan investasi menurut Tandelilin (2010) antara lain:

- a. Menyejahterakan kehidupannya pada masa yang akan datang. Individu yang bijaksana akan berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha mempertahankan tingkat pendapatannya saat ini agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- b. Mengurangi tekanan akan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia telah menerapkan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan memiliki berbagai rasio antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non*

Performing Loans (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan lain sebagainya. Kinerja keuangan perbankan adalah gambaran tentang aktifitas perbankan untuk mencapai keuntungan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan faktor utama yang memengaruhi profitabilitas bank (Simorangkir 2004). Variabel yang digunakan dalam analisis kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini antara lain:

Hukumperbankan

Load to Debt Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Loans Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya Mulyono (2001). *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya 2005). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2014).

Loan to Deposit Ratio dapat juga digunakan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang relatif rendah, sebaliknya manajemen bank yang agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi atau melebihi batas toleransi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposit dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya.

Bank Indonesia melalui surat edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait. Adapu ketetapan Bank Indonesia terkait *loan to deposit ratio* seperti berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio* di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat.
2. *Loan to Deposit Ratio* sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol (0), artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.

Dana-dana yang di himpun dari masyarakat akan dibandingkan dengan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh Bank baik intern maupun ekstern, menurut (Dendawijaya 2005) dapat dijabarkan bahwa yang termasuk ke dalam Jenis-jenis instrumen *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah :

1. Giro (*demand deposit*) merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah lainnya atau cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut rekening koran. Jenis rekening giro ini dapat berupa:
 - Rekening atas nama perorangan.
 - Rekening atas nama suatu badan usaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University

- Rekening bersama atau gabungan. Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi penguasaan (kecil, menengah maupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran demi urusan bisnisnya. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.
2. Deposito atau simpanan berjangka merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Apabila sumber dana bank di dominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan. Berbeda dengan giro dan deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik akan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tak ingin memperpanjang) dananya yang ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:
- Deposito Berjangka Adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindah tangankan.
 - Sertifikat Deposito Adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat dipindah tangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.
 - *Deposits On Call* adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank 2 hari sebelumnya.
3. Tabungan (*saving*) merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenankan oleh pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska, tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain. Akan tetapi, adanya berbagai deregulasi di bidang perbankan seperti paket juni 1983 dan paket oktober 1988 menyebabkan semua bank memiliki berbagai jenis produk tabungan dengan nama khusus serta memberikan rangsangan yang baik bagi nasabahnya. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia)
4. Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjma antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjuk piutang (*factoring*).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan perbankan untuk mengatasi kerugian. Berdasarkan Darmawi (2011)



dalam Rosalina (2014) menyatakan bahwa rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), karena salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Berikut merupakan definisi CAR yang berdasarkan pendapat para ahli.

Berdasarkan Hasibuan (2009) dalam Rosalina (2014) CAR merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Sedangkan berdasarkan Kasmir (2014) CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR merupakan penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Dendawijaya (2005) dalam Hidayati (2015) menyatakan bahwa definisi CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko disebut CAR. Berikut merupakan formulasi CAR.

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}$$

Reskita (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat bergantung pada :

1. Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya. Jenis aktiva meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Pada setiap pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, untuk memperkirakan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.
3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing, maka bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut

Return on Asset (ROA)

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa, pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak diukur berdasarkan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Sedangkan Sawir (2005) menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan disebut Return On Assets (ROA). Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan

tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Harahap (2009) bila diukur dari nilai aktiva ROA merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan. Rasio *return on assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan (Fahmi 2013). *Return on Assets* (ROA) menurut Hanafi (2009) berdasarkan tingkat aset yang tertentu *return on assets* (ROA) ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Sawir 2005).

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$$

Adapun kelebihan *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

1. ROA mudah dihitung dan dipahami.
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan – kebijakan manajemen.

Adapun kelemahan *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Return on Assets (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Sedangkan Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Beberapa Faktor yang mempengaruhi rasio ROA yaitu: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio untuk mengukur pendapatan bunga bersih disbanding aktiva produk. Taswan (2010) dalam Pratiwi (2014) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasi kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

Riyadi (2009) dalam Haryati (2012) menjelaskan *Net Interest Margin* (NIM) adalah “Perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. kemungkinan bank dalam kondisi

bermasalah semakin kecil karena semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Talatcov dan Sugiyanto (2008) menyatakan bahwa NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman. Formulasi perhitungan NIM sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \text{Pendapatan bunga bersih} / \text{Aktiva Produktif}$$

Koch dan Scott (2000) menyatakan bahwa kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah saat suku bunga berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan Kegunaan Net Interest Margin (NIM) menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan) disebut dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Maria (2015) menyatakan bahwa biaya produksi pendapatan produksi (BOPO) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya diukur berdasarkan Rasio BOPO. Ambo (2013) menyatakan bahwa BOPO dengan kinerja keuangan memiliki hubungan yang berbanding terbalik dimana jika semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Veithzal (2013) menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sedangkan Hasibuan (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional



dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Adapun formulasi perhitungan BOPO adalah sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \text{Biaya Operasional}/\text{Pendapatan Operasional}$$

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut disebut efisiensi operasional. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Mudrajad dan Suhardjono (2002) menyatakan bahwa engan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyetoran modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Oleh karena itu, saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dengan menyertakan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Raharjo (2006) menyatakan bahwa saham merupakan surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan secara umum saham dapat didefinisikan sebagai bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan. Saham merupakan selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Suad *et al.* 2008) . Fahmi (2012) menyatakan bahwa Saham adalah salah satu instrument pasar modal yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik, sehingga banyak diminati oleh investor. Saham merupakan kertas yang di dalamnya tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Harga Saham

Para investor selalu mengamati setiap pergerakan dalam harga saham karena harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel. Sama halnya dengan tingkat suku bunga, dalam mekanisme harga saham juga terbentuk dari penawaran dan permintaan di pasar modal. Apabila permintaan saham meningkat maka harga saham tinggi, begitu pula sebaliknya. Apabila penawaran saham

tinggi maka harga saham cenderung rendah (Sartono 2018). Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham adalah penentu kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham menjelaskan tingginya harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang akan diterima investor pada masa yang akan datang.

Jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005) sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tecantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Harga nominal menentukan dividen minimal yang akan didapatkan.

2. Harga Perdana

Harga harga saham pada saat tercatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emiten (underwrite) dan emiten. Harga perdana saham adalah perjanjian harga jual antara emiten kepada investor. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder tidak ada negosiasi investor dengan perusahaan penerbit.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta pada saat bursa dibuka oleh penjual atau pembeli. Transaksi jual beli saham dapat dimulai saat awal hari bursa dibuka dengan Harga pembukaan yang sesuai dengan permintaan penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga maksimal yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga minimum yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat mempengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

Return Saham

Jogiyanto (2010) dalam Suantari dan Susandy (2016) menyatakan bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (pendapatan hasil investasi yang sudah terjadi) atau *return* ekspektasi (pendapatan hasil investasi yang belum terjadi, tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang). *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis, sedangkan *return* ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya semua investasi mempunyai tujuan utama mendapatkan *return* (Ang 1997). Hal tersebut karena salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Samsul (2006) menyatakan bahwa *return* merupakan pendapatan dari modal awal

Investasi yang dinyatakan dalam persentase. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Tandelilin (2001) menyatakan bahwa *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

- *Capital gain (loss)*, merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor.
- *Yield*, merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. Berikut merupakan formula perhitungan saham:

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Penelitian Terdahulu

Kebijakan makro terkait dengan suku bunga menurut Hidayati (2014) menjelaskan bahwa BI rate atau tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas kinerja keuangan suatu perbankan. Menurut Hasibuan (2014) menjelaskan bahwa suku bunga SBI memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel makro ekonomi lain seperti kurs, jumlah uang yang beredar (JUB), indeks harga konsumen (IHK), indeks harga import (IHI) dan pendapatan domestik bruto (PDB). Menurut transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia (2019) menjelaskan hubungan kebijakan makro ekonomi terhadap suku bunga adalah Bank Indonesia sebagai regulator dapat menggunakan kebijakannya untuk menurunkan suku bunga agar mendorong aktivitas perekonomian. Ketika suku bunga diturunkan maka permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat karena suku bunga kredit mengalami penurunan. Penurunan suku bunga kredit akan menurunkan biaya modal perusahaan dalam melakukan investasi, sehingga menarik masyarakat melakukan investasi terhadap saham dibandingkan dalam perbankan.

Pengaruh hubungan suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan (teori diatas “DER, CAR, ROA, NIM , BOPO”) menurut Aviliani (2015) menjelaskan bahwa variabel BI rate dalam guncangan makro ekonomi memberikan respon paling besar terhadap indikator kinerja suatu bank, dimana indikator kinerja bank melalui variabel NIM memiliki hubungan paling lemah dengan variabel makro ekonomi. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki respon terbesar terhadap guncangan ekonomi makro ekonomi, dimana BOPO merupakan indikator efisiensi kinerja suatu bank, yang mana hasil analisis tersebut menunjukan kinerja bank-bank belum dilaksanakan secara efisien. Menurut Diyah (2015) menunjukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan khusunya ROA. Menurut Suantari (2016) menjelaskan bahwa *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity ratio* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham. DER berpengaruh positif karena sumber perusahaan berkembang baru memiliki modal yang terbatas sedangkan biaya operasional yang dibutuhkan



tinggi, sehingga salah satu sumber pendanaannya yaitu berasal dari hutang. Kelebihan dari hutang antara lain bunga yang didapatkan dapat mengurangi biaya pajak, dan pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis optimal karena kreditur hanya memperoleh *return* terbatas, serta kreditur juga tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap kinerja saham menurut Rizanti (2017) menjelaskan bahwa suku bunga, *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan secara LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Menurut Dewi (2016) menjelaskan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI, Risiko Pasar, dan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Properti and Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja saham menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2015) menjelaskan bahwa secara simultan variabel kinerja keuangan seperti CAR, ROE, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ROE dan PES berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh kebijakan makro dalam investasi saham menurut Putra (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan moneter terkait volatilitas *return* indeks saham gabungan dipengaruhi oleh suku bunga dan jumlah uang beredar, dimana suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif. Maka semakin tingkat volatilitas *return* maka semakin tinggi tingkat resiko investor dalam berinvestasi di pasar saham, sehingga meningkatkan kecenderungan investor menarik dananya dari pasar saham tersebut. Hal tersebut berpengaruh pada tingginya resiko investasi, karena apabila volatilitas *return* tinggi maka investasi di pasar saham memiliki resiko yang tinggi. Kebijakan moneter yang dapat diambil oleh bank sentral adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga atau menurunkan jumlah uang yang beredar. Terdapat dua rasio kinerja keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER).

Pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap investasi berdasarkan penelitian menurut Artaya (2014) menjelaskan bahwa *return* saham berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hal tersebut terjadi karena perusahaan mampu meningkatkan labanya walaupun tingkat suku bunga meningkat, sehingga EPS menjadi meningkat. Sedangkan terhadap PER, Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER, karena ketika tingkat suku bunga tinggi menyebabkan investor lebih tertarik berinvestasi pada sektor keuangan perbankan dibandingkan berinvestasi pada sektor saham. Hal tersebut membuat harga saham turun dan menyebabkan nilai PER menjadi rendah. Pengaruh *return* saham terhadap investasi menurut Artaya (2013) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut berpengaruh positif terhadap investasi karena perusahaan mampu meningkatkan nilai labanya, meskipun tingkat suku bunga turun.



Tabel 4 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Variabel	Metode	Kesimpulan	
Aviliani	Kinerja Perbankan Data Rasio: NIM, ROA, BOP, NPL Kinerja non Rasio : DPK, kredit, laba Variabel Makroekonomi: IPI, Inflasi, BI rate, Kurs, IHSG, dan harga minyak mentah dunia	Vector Error Correction Model (VECM)	Variabel BI rate dalam guncangan makro ekonomi memberikan respon paling besar terhadap indikator kinerja suatu bank, dimana indikator kinerja bank melalui variabel NIM memiliki hubungan paling lemah dengan variabel makro ekonomi. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki respon terbesar terhadap guncangan ekonomi makro ekonomi, dimana BOPO merupakan indikator efisiensi kinerja suatu bank, yang mana hasil analisis tersebut menunjukkan kinerja bank-bank belum dilaksanakan secara efisien.	
Suantari (2016)	Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity Ratio (ROE), Inflasi dan tingkat suku bunga	Regresi Berganda	current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on equity ratio (ROE) berpengaruh positif terhadap return saham. DER berpengaruh positif karena sumber perusahaan berkembang baru memiliki modal yang terbatas sedangkan biaya operasional yang dibutuhkan tinggi, sehingga salah satu sumber pendanaannya yaitu berasal dari hutang.	Linear
Putra MD (2009)	Kebijakan JUB, dan return	moneter, volatilitas ARCH GARCH	volatilitas return untuk tiap sektor di pasar saham tidak semuanya dipengaruhi oleh suku bunga dan jumlah uang beredar, terdapat beberapa sektor yang tidak dipengaruhi oleh kedua hal tersebut, tetapi jumlah uang beredar secara dominan lebih mempunyai pengaruh terhadap volatilitas return sektor-sektor di pasar saham.	&
Carl R. Chen	Harga saham, suku bunga	Regresi	Return saham dari Lembaga keuangan Non-bank lebih sensitif terhadap penurunan suku bunga, namun bank lebih responsif terhadap kenaikan nilaisuku bunga.	

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyeberukkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak menghilangkan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 4 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama (Tahun)	Variabel	Metode	Kesimpulan
J. Benson Durham	Harga saham, suku bunga	Regresi data panel	Hubungan antara kebijakan moneter dan <i>return</i> saham yaitu lemah dan tidak terlihat.
Aloui Mouna, M. Jarboui Anis	Harga saham, suku bunga, Nilai tukar	Regresi linear & GARCH Model	Suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh dan memiliki peran penting dalam menentukan dinamika nilai <i>return</i> saham perbankan.
Massomeh Hajilee	Nilai pasar saham, suku bunga, GDP	Regresi	Pengaruh dari ketidakpastian penetapan kebijakan moneter merupakan faktor yang tidak dapat dihindari terhadap pengembangan pasar saham. Pasar saham selalu menunjukkan reaksi yang signifikan terhadap segala perubahan arah kebijakan moneter.
Haiyan Yin, Jiawen Yang	Harga saham, suku bunga	Regresi	Nilai return saham bank di luar AS (422 bank di 57 negara) ditemukan berhubungan secara terbalik terhadap perubahan nilai suku bunga AS.
Priti Verma, Dave O Jackson	Harga Saham, Suku Bunga	EGARCH	Return saham perbankan sensitif terhadap perubahan suku bunga.
Suhaibu Iddrisu, Simon K. Harvey, Mohammed	<i>S&P global equity indices, Inflation rate, money and quasy growth (M2), real interest rate, GDP growth</i>	<i>VAR model</i>	Pasar saham dari 12 negara di Afrika secara positif dipengaruhi oleh kebijakan moneter melalui suku bunga.
Chaiporn Vithessonthia, Yaowaluk Techarongrojwong	<i>Interest rate, stock price</i>	Regresi	Pola dari respon harga saham terhadap pengumuman kebijakan moneter di Thailand berbeda dengan negara berkembang yang lain. Respon dari harga saham terhadap pengumuman nilai suku bunga adalah asimetric.
Hashem E. Abouwafia, Marcus J. Chambers	Interest rate, exchange rate, stock price	SVAR	Kebijakan moneter dan <i>real exchange rate shocks</i> memiliki dampak yang signifikan dalam jangka pendek terhadap harga saham di negara-negara yang menetapkan kebijakan moneter yang lebih independen dan nilai tukar yang fleksibel.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyeberukkan sumber :

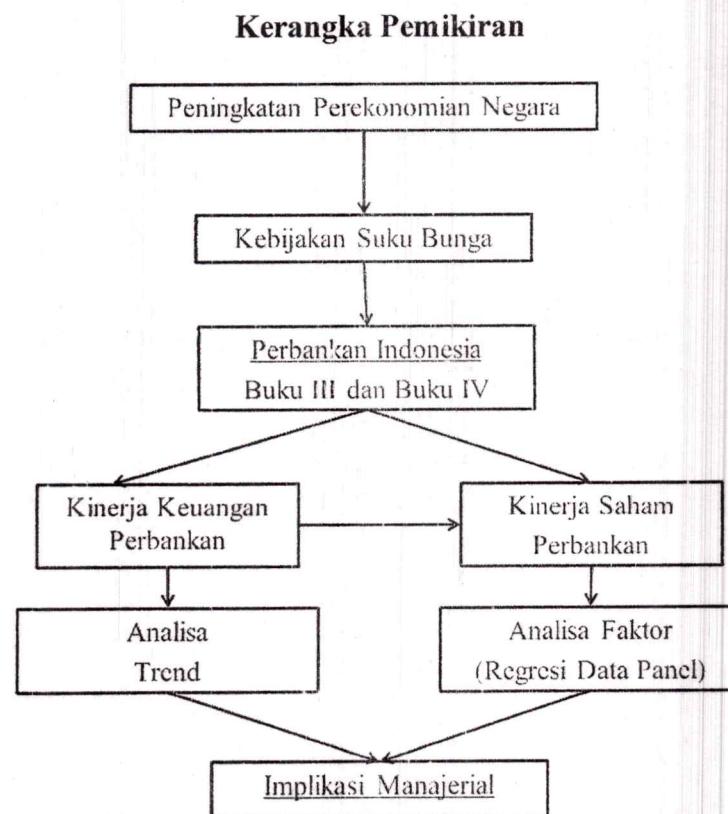
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak mengulik kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 4 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama (Tahun)	Variabel	Metode	Kesimpulan
Yun Daisy Li, Talan B. Iscan Kuan Xu (2009)	<i>US Stock price, Canada Stock price, US interest rate, Canada interest rate</i>	VAR model	Di Canada, respon kecil dari harga saham terhadap kebijakan moneter domestik, sementara di AS cenderung besar.
Ansgar Belke and Joscha Beckmann (2010)	<i>Stock, Price, Money, Interest, Capital Flow</i>	VAR	Perbedaan hasil ditunjukkan oleh negara berkembang dan negara industri. Dampak secara langsung terhadap harga saham dari suku bunga jangka pendek hanya ditunjukkan oleh 3 dari 8 Negara.
Alin Marius Andrieş, Iulian Ilnatov a, Aviral Kumar Tiwari (2011)	<i>Interest rate, exchange rate, share price (India)</i>	Regresi	Secara empiris, saham, nilai tukar, serta nilai suku bunga berhubungan.
Saadet Kasman, Gülin Vardar, Gökçe Tunç (2012)	<i>Interest rate, Foreign Exchange , Bank Stock Return</i>	OLS & GARCH	Perubahan Nilai suku bunga dan nilai tukar memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham perbankan.
Shumi Akhtara, Farida Akhtarb, Maria Jahromic, Kose John (2013)	<i>Interest rate,islamic stock & bond, conventional stock and bond</i>	GARCH, panel regression	Kejutan penetapan suku bunga memiliki dampak yang kecil terhadap <i>return</i> dan volatilitas <i>Islamic bonds</i> dibandingkan dengan <i>conventional bonds</i> karena <i>Islamic bonds</i> diciptakan untuk menghindari suku bunga. Namun demikian, penetapan suku bunga memiliki dampak yang hampir sama atau lebih besar terhadap <i>return</i> dan volatilitas <i>Islamic stocks</i> dan <i>conventional stocks</i> .
Jin Park, B. Paul Choi (2014)	<i>Interest rate, stock return, stock price</i>	Regression	Dampak dari perubahan <i>actual interest rate</i> terhadap harga saham US P/L insurer yaitu kecil berbeda dengan dampak dari perubahan suku bunga yang tidak terduga.
Aloui Mouna and Jarboui Anis (2014)	<i>Interest rate, market return, stock price,Exchange rate</i>	GARCH model	Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai suku bunga, nilai tukar dan harga saham.
J. Christopher Hughen, Scott B. Beyer (2014)	<i>Stock price, interest rate, exchange rate</i>	Regression	Return saham mencapai titik terendah ketika nilai tukar Dollar menurun dan terjadi pengetatan <i>Fed Reserve</i> .
Nathan Lael Joseph, Panayiotis Vezos (2014)	<i>Stock price, interest rate, exchange rate</i>	GARCH	Terdapat hubungan antara perubahan suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham yang berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.



Gambar 5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh antara kebijakan moneter terhadap kinerja saham (return saham) perusahaan perbankan melalui kinerja keuangan perusahaan perbankan. Variabel kebijakan moneter yang digunakan yaitu tingkat suku bunga acuan (BI rate) sedangkan kinerja keuangan diukur dengan rasio-rasio keuangan yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio), NIM (Net Interest Margin), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (Return on Asset) dan DER (Debt to Equity Ratio). Kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana pengaruh variabel suku bunga acuan (BI Rate) terhadap kinerja saham (return saham) perusahaan perbankan baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang dapat memberikan implikasi manajerial bagi investor maupun pihak perusahaan.

3 METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh bank buku tiga dan bank buku empat yang terdaftar di BEI dengan menganalisis laporan keuangan tahunan Bank tersebut serta *trend* pergerakan kinerja saham perusahaan-perusahaan tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak April 2019 hingga Oktober 2019.



Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini merupakan Bank BUKU 3 dan Bank BUKU 4 yang terdaftar di BEI pada tahun 2019. Adapun gambaran disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Sampel Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	BUKU
BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4
BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	4
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	4
BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	4
BBKP	Bank Bukopin Tbk	3
BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	3
BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3
BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	3
BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	3
BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	3
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	3
BNLI	Bank Permata Tbk	3
NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	3
MEGA	Bank Mega Tbk	3
MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	3
PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	3

Sumber : www.idx.co.id, www.bursasaham-idx.blogspot.com

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, dapat berupa catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan lainnya (Sekaran 2011). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan periode 2010 sampai dengan 2018 Bank BUKU tiga dan Bank BUKU empat yang terdaftar di BEI serta data harga saham bank BUKU tiga dan Bank BUKU empat periode tahun 2010 sampai dengan 2018. Selain itu, data juga diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Parameter Ukuran Kesehatan Perbankan

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya operasional pendapatan operasional merupakan parameter penting untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan aktifitasnya. Adapun besaran rasio disajikan pada Tabel 6.



Tabel 6 Kriteria Peringkat Pendapatan Operasional

Rasio	Peringkat	Predikat
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Sehat
$84\% < BOPO \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$BOPO > 97\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir (2010)

Net Interest Margin

Net Interest Margin merupakan parameter penting untuk mengukur tingkat profit perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya. Adapun besaran kriteria disajikan pada Tabel 7

Tabel 7 Kriteria Peringkat *Net Interest Margin*

Rasio	Peringkat	Predikat
$NIM \geq 3\%$	1	Sangat Sehat
$2\% \leq NIM < 3\%$	2	Sehat
$1.5\% \leq NIM < 2\%$	3	Cukup Sehat
$1\% \leq NIM < 1.5\%$	4	Kurang Sehat
$NIM \leq 1\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (2004)

c. Return on Asset

Return on Asset merupakan parameter penting untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan. Adapun besaran kriteria disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Kriteria Peringkat *Return on Asset*

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA \geq 1.5\%$	1	Sangat Sehat
$1.25\% \leq ROA < 1.5\%$	2	Sehat
$0.5\% \leq ROA < 1.25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% \leq ROA < 0.5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir (2010)

d. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio merupakan parameter penting untuk mengukur tingkat kecukupan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Adapun besaran kriteria rasio disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Kriteria Peringkat *Capital Adequacy Ratio*

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

e. *Loan to Debt Ratio*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Adapun besaran kriteria disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Kriteria Peringkat *Loan to Deposit Ratio*

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Tidak Baik
$LDR > 120\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kasmir (2010)

Variabel Penelitian

Variabel dan peubah indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11 Variabel Penelitian

Variabel	Peubah indicator	Definisi operasional peubah
Suku bunga	Interest	$I_{Riil} = I_{nominal} - Inf$
Fundamental perusahaan	LDR	$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$
	BOPO	$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$
	NIM	$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$
	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{total aktiva}}$
	CAR	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$
Kinerja saham	Return saham	$RS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ Keterangan RS : <i>Return</i> saham P_t : Harga saham periode sekarang P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan bentuk kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah, dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan. Pada penelitian ini hipotesis seperti berikut:

$$Y = \alpha_1 LDR + \alpha_2 BOPO + \alpha_3 NIM + \alpha_4 CAR + \alpha_5 ROA + \alpha_6 I + \alpha_7 Dummy$$

Keterangan

Y	: <i>Return Saham</i>
$\alpha_1 - \alpha_6$: Konstanta
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>
BOPO	: Biaya Operasional Pendapatan Operasional
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
ROA	: <i>Return on Asset</i>
I	: <i>Interest</i>
Dummy	: BI 7 Days Rate Repo

Hipotesis 1

HO_0 : LDR tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : LDR memiliki pengaruh terhadap return Saham

Hipotesis 2

HO_0 : BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : BOPO memiliki pengaruh terhadap return Saham

Hipotesis 3

HO_0 : NIM tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : NIM memiliki pengaruh terhadap return Saham

Hipotesis 4

HO_0 : CAR tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : CAR memiliki pengaruh terhadap return Saham

Hipotesis 5

HO_0 : ROA tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : ROA memiliki pengaruh terhadap return Saham

Hipotesis 6

HO_0 : I tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : I memiliki pengaruh terhadap return Saham

Hipotesis 7

HO_0 : Dummy tidak memiliki pengaruh terhadap return Saham

HO_1 : Dummy memiliki pengaruh terhadap return Saham

Metode Analisis Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum

atau generalisasi (Sugiyono 2004). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data kinerja keuangan dan saham Indonesia.

2 Analisis Regresi Data Panel

Penggunaan data didasarkan pada T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, N$), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT . Apabila jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Konsep ini berlaku sebaliknya apabila jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu maka disebut *unbalanced panel*. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

a. Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)

Common Effect Model atau *Pooled Least Square* menggabungkan *data cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono 2009). Model PLS merupakan model yang dianggap paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Hal ini disebabkan model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro 2012).

b. Fixed Effect Model (FE)

Fixed Effect Model merupakan model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati 2003). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy* (Kuncoro 2012).

c. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model merupakan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro 2012). Model REM mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut Widarjono (2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

Ketiga model PLS, FEM dan REM perlu ditentukan berdasarkan ketetapan para ahli. Adapun beberapa kriteria yang dapat dilakukan untuk memilih model antara yaitu :

a. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah Common Effect (CE) ataukah Fixed Effect (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : *Pooled Least Square*

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel, maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono 2009).

c. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (PLS) digunakan. yaitu:

H0: *Pooled Least Square*

H1: *Random Effect Model*

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nol, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Suku Bunga di Indonesia

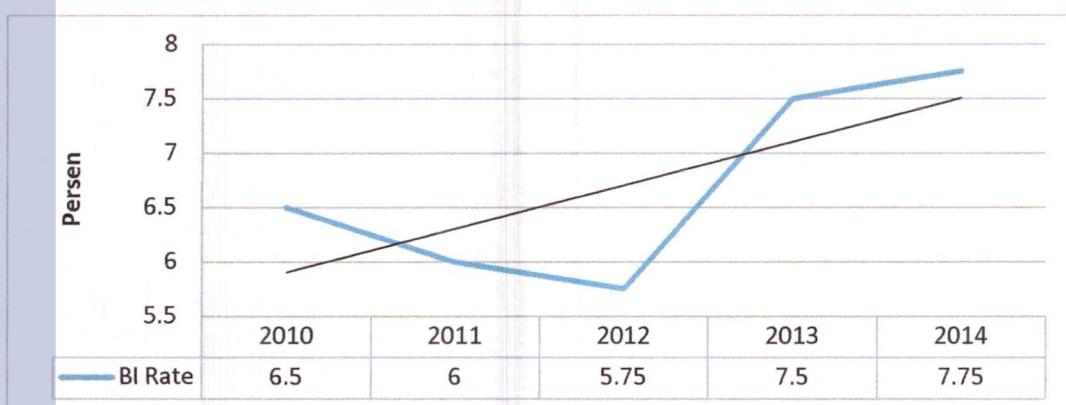
Kebijakan suku bunga merupakan kebijakan moneter yang pada dasarnya untuk menjaga serta memelihara kestabilan nilai rupiah yang dapat tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dana tau stabil. Penelitian ini mengambil data selama

9 tahun, sejak tahun 2010 – 2018 atau sama dengan dua masa pemerintahan. Terdapat tiga teori dasar yang memberikan penjelasan mengenai suku bunga yaitu (teori suku bunga klasik, suku bunga Keynes dan suku bunga Hicks).

Mankiw (2003) memberikan penjelasan bahwa kenaikan dan penurunan suku bunga yang mampu mempengaruhi bisnis dan investasi disuatu negara. Aryaningsih, (2008) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga mampu mempengaruhi nilai rasio *Net Interest Margin* yang mengecil, *Loan to Deposit* menjadi rendah dan pertumbuhan kredit menjadi lambat. Tim Research CNBC (2018) menjelaskan bahwa penurunan suku bunga mampu memberikan dampak terhadap peningkatan investasi, kondisi ini didukung dengan nilai korelasi positif pada kinerja saham di sektor keuangan. Penurunan suku bunga juga berdampak terhadap meningkatnya keuntungan perbankan akibat *margin* (selisih) yang lebih besar.

Kebijakan suku bunga dalam 9 tahun terakhir cenderung mengalami perbedaan pada tahun 2010 hingga 2014, trend kebijakan cenderung meningkat. Tahun 2010 hingga 2012, Bank Indonesia melakukan penurunan BI Rate, disebabkan adanya krisis global ditahun tersebut. Kebijakan tersebut diambil dalam rangka memberikan stimulus positif untuk mendorong investasi, disaat kinerja ekonomi sedang menghadapi ketidakpastian. Pada kasus ini perbankan di Indonesia akan menghadapi sejak 2010-2012 akan terus menurunkan suku bunga perbankan, sehingga tetap memenuhi *cost of fund*.

Bank Indonesia ditahun 2012 hingga 2014 terus meningkatkan suku bunga dalam rangka menjaga kondisi inflasi yang terus meningkat sejak tahun 2012. Peningkatan suku bunga memberikan dampak terhadap meningkatnya keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, permasalahan ini akan memberatkan jika Bank Indonesia tidak mengeluarkan kebijakan moneter dalam rangka menjaga kestabilan industri perbankan. Informasi *trend BI rate* sejak tahun 2010 hingga 2014 disajikan pada Gambar 6

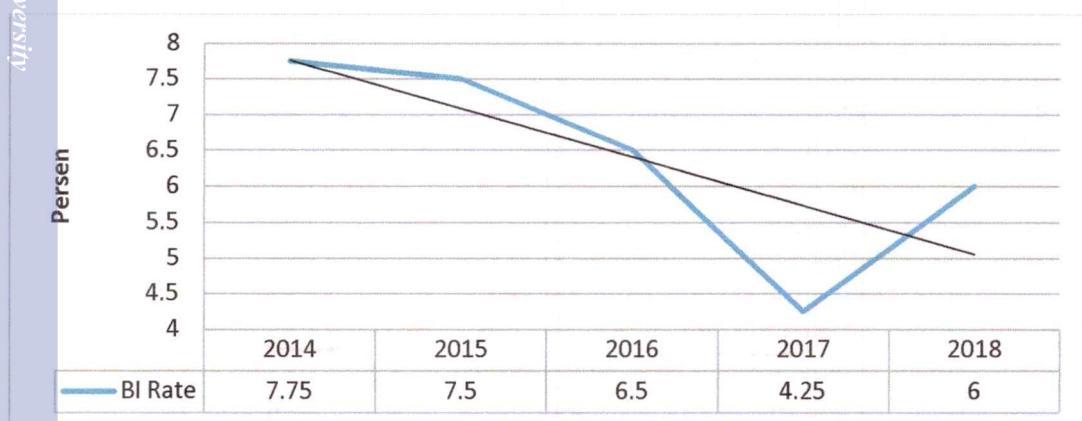


Gambar 6 BI Rate Tahun 2010 - 2014

Kondisi yang berbeda terjadi pada tahun 2014-2018, dimana trend kebijakan BI cenderung mengalami penurunan. Tahun 2014-2017 cenderung menurunkan *rate*, dimana pada tahun 2014 BI *rate* mencapai 7.75 persen yang terus diturunkan hingga 4.25 persen ditahun 2017. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia harus diikuti dengan menurunkan suku bunga peminjaman yang pada akhirnya akan merangsang investasi lebih tinggi. Bagi industri perbankan hal ini

berdampak pada meningkatnya dana pinjaman karena para kreditur mendapatkan *cost of debt* yang jauh lebih murah.

Kondisi ekonomi yang melambat berimbas pada performa intermediasi perbankan, pada tahun 2017. Kinerja industri perbankan menunjukkan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dari pada *loan*. *Net interest margin* industri perbankan juga mengalami penurunan dimana 2016 mencapai 5.62 persen menurun 5.31 persen ditahun 2017. Kasus yang terjadi pada tahun 2017 merupakan anomali. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan peningkatan BI *rate*, kebijakan ini diam bil dalam rangka menjaga inflasi dan mengendalikan defisit transaksi berjalan pada tingkat yang aman. Selanjutnya, BI menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah melalui kebijakan nilai tukar agar sesuai dengan fundamental yang tetap mendukung bekerjanya mekanisme pasar. Adapun pergerakan disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 BI Rate Tahun 2014 - 2018

Kinerja Industri Perbankan di Indonesia

Kinerja industri perbankan diketahui dapat tergambar dari beberapa variabel penting yaitu *Net Interest Margin*, *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan Deposit Ratio*. Seluruh variabel tersebut dijadikan dasar dalam rangka mengetahui kinerja perkembangan dari selama 2010-2018. Pada penjabaran dianalisa dengan membandingkan *standard* dari para ahli.

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia menetapkan marjin bunga bersih cukup tinggi atau rasio *Net Interest Margin*. Adapun kinerja *Net Interest Margin* disajikan pada Tabel 12

Tabel 12 Kinerja *Net Interest Margin* (dalam desimal)

Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BCA	0.06	0.06	0.06	0.07	0.08	0.08	0.07	0.07	0.07
BNI	0.08	0.07	0.07	0.07	0.08	0.07	0.07	0.07	0.07
BRI	0.11	0.10	0.09	0.09	0.09	0.10	0.09	0.09	0.09
Mandiri	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.07	0.07	0.07
CIMB	0.09	0.09	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09	0.07	0.07
BTN	0.10	0.09	0.08	0.09	0.09	0.09	0.08	0.08	0.07
MAYAPADA	0.11	0.10	0.09	0.09	0.10	0.11	0.10	0.09	0.09
OCBC	0.07	0.07	0.06	0.06	0.08	0.08	0.07	0.07	0.07
BUKOPIN	0.08	0.08	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09	0.09	0.08
MAYBANK	0.05	0.04	0.04	0.08	0.09	0.04	0.07	0.09	0.08
PERMATA	0.04	0.04	0.07	0.07	0.08	0.01	0.01	0.06	0.02
PANIN	0.04	0.04	0.03	0.01	0.01	0.01	0.09	0.08	0.08
BJBT	0.13	0.10	0.09	0.10	0.10	0.10	0.11	0.09	0.08
BJBB						0.11	0.10	0.09	0.09
									0.09

Kinerja Bank Central Asia sejak tahun 2010 hingga 2018 terekam melalui beberapa rasio penting. Rasio *Net Interest Margin* cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2010 hingga 2015, kondisi ini tersebut meningkat akibat dari pendapatan bunga yang tumbuh jauh lebih besar dari pada aset produktifnya dalam hal ini manajemen BCA mampu mengelola aset dengan baik. Tahun 2016 hingga 2018 diketahui bahwa pertumbuhan aset non produktif meningkat secara signifikan kondisi ini menyebabkan nilai NIM menurun sebesar 1 persen menjadi 7 persen, walaupun begitu sejak tahun 2010-2018 rasio NIM dari BCA masih berada di kategori sangat sehat.

Kinerja rasio *net interest margin* Bank Mandiri tidak mengalami fluktuasi atau dapat dikatakan stagnan selama 2010 hingga 2018, disisi lain kinerja selama 9 tahun tersebut masih tergolong dalam kategori sangat sehat. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola aset produktifnya dalam mendapatkan selisih bunga bersih. Nilai NIM dari BNI cenderung stagnan, walaupun beberapa tahun mengalami kenaikan 1 persen (tahun 2010 dan 2014). Rasio dari NIM selama 9 tahun selalu lebih dari 3 persen yang menandakan perusahaan sehat dari sisi profitability. Kinerja BRI yang tergambaran dari NIM BRI selama 9 tahun terus berada diposisi, kondisi menandakan bahwa perusahaan berhasil mempergunakan asset produktif dalam rangka mendapatkan keuntungan.

Rasio NIM CIMB memiliki kinerja yang berfluktuatif. Tahun 2010-2011 kinerja NIM mengalami peningkatan sebesar 0.2 persen, namun pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0.7 persen, kondisi ini akibat adanya pertumbuhan aktiva produktif perusahaan yang lebih besar dari pada pendapatan bunga bersihnya. Bank CIMB Niaga berhasil memperbaiki kinerjanya sejak tahun 2014-2015, namun kemudian menurun secara signifikan ditahun 2018. Secara keseluruhan kinerja NIM dari Bank CIMB Niaga berada dikondisi baik. Kinerja Bank Bukopin yang tergambaran pada rasio NIM secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat baik. Sejak tahun 2010-2018 memiliki *trend* positif, hal ini menandakan bahwa operasional perusahaan mampu mengolah aktiva produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih



Rasio NIM dari Bank Jawa Timur memiliki *trend* yang cenderung menurun, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan laba dari bunga yang didapatkan tidak tumbuh sebesar aktifa produktifnya. Tahun 2010-2011 laba perusahaan secara nilai tetap namun aktifa produktifnya meningkat, padat tahun 2012 laba perusahaan menurun namun dengan aktifa yang meningkat. Kondisi tersebut sangat jelas menyebabkan penurunan kinerja rasio NIM pada Bank Jawa Timur. Tahun 2013-2016 perusahaan berhasil memperbaiki kinerja perusahaan dengan terus meningkatkan pencapaian laba perusahaan. Kinerja NIM perusahaan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017-2018, akibat pertumbuhan laba yang tidak sebesar aktifa produktifnya. Flukatif dari nilai rasio NIM masih mampu mempertahankan peringkat sangat baik. Kinerja dari rasio NIM Bank Jabar Banten diketahui selama 4 tahun masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini tergambar dari nilai rasio yang selalu diatas 3 persen, bila melihat secara *trend* diketahui bahwa kinerja dari NIM cenderung menurun, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan profit perusahaan menurun.

Kinerja dari Maybank yang tergambar dari NIM diketahui mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2010-2012 cenderung mengalami penurunan akibat pertumbuhan pendapatan bunga bersih tidak sebesar aktifa produktif. Nilai NIM pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan yang signifikan akibat dari tumbuhnya pendapatan bunga bersih yang jauh lebih besar dari aktifa produktifnya, namun pada tahun 2015 pertumbuhan bunga bersih mengalami penurunan besar sehingga nilai rasio menurun hingga 3.7 persen. Kondisi NIM di tahun 2016-2018 pada Maybank mengalami peningkatan artinya manajemen mampu mengoptimalkan aset produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM pada BTN selama 9 tahun masuk dalam kategori sangat baik (sangat sehat), kondisi ini diketahui akibat dari nilai berada diatas 3 persen. *Trendline* pada rasio NIM cenderung mengalami penurunan akibat dari pertumbuhan yang minim dari pendapatan bunga perusahaan. Kinerja NIM pada Bank Permata mengalami fluktuasi selama 9 tahun. Tahun 2010-2014 diketahui bahwa memiliki kecenderungan peningkatan. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih yang lebih besar dari pada aktifa produktif. Kinerja NIM pada Bank Permata ditahun 2015-2016 mengalami penurunan secara signifikan akibat meningkatnya jumlah aktifa produktif perusahaan

Kinerja dari Bank OCBC NISP cenderung mengalami yang tergambar dari rasio NIM cenderung stagnan selama 9 tahun dengan kategori sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa Bank OCBC NISP terus berupaya mendapatkan pendapatan bunga yang stabil disetiap tahunnya. Kinerja dari rasio NIM Bank Mayapada Internasional cenderung stagnan selama tahun 9 serta masuk dalam kategori sangat baik. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mampu mendapatkan pendapatan bunga yang besar dengan menggunakan aktifa produktifnya. Kinerja Bank Panin yang tergambar pada rasio NIM mengalami perubahan yang signifikan. Tahun 2010-2011 kinerja dari Bank Panin meningkat menjadi 3.8 persen, yang kemudian tahun 2012-2014 mengalami penurunan signifikan hingga masuk kategori tidak sehat. Hal ini disebabkan pendapatan bunga menurun tajam dari tahun sebelumnya. Tahun 2015-2018 secara rata-rata kinerja Bank Panin meningkat secara signifikan., kondisi ini menandakan manajemen Bank Panin mampu memperbaiki kinerja dengan baik.

Return on Asset merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan pengembalian atas investasi yang dilakukan. Kasmir (2010) menjelaskan bahwa terdapat standar yang dapat mengambarkan mengenai ukuran predikat kriteria kesehatan kinerja *return on asset*. Adapun informasi kinerja disajikan pada Tabel 13

Tabel 13 Kinerja *Return on Asset* (dalam desimal)

Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BCA	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04	0.03	0.03
BNI	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.04	0.02	0.02	0.02
BRI	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04	0.03	0.02
Mandiri	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	0.02	0.04	0.02	0.02
CIMB	0.02	0.02	0.02	0.01	0.01	0.00	0.02	0.01	0.01
BTN	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.03	0.01	0.01
MAYAPADA	0.01	0.01	0.02	0.02	0.01	0.01	0.03	0.01	0.01
OCBC	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.01	0.02
BUKOPIN	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.00	0.00
MAYBANK	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01
PERMATA	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00
PANIN	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.01	0.02
BJBT	0.04	0.04	0.03	0.03	0.03	0.02	0.04	0.02	0.02
BJBB						0.02	0.01	0.01	0.01

Kinerja nilai ROA dari Bank CIMB Niaga berfluktuatif. Pada mulanya tahun 2010-2013 kinerja ROA masuk dalam kategori sangat sehat yang artinya kemampuan menghasilkan profit yang baik dengan menggunakan asset yang dimiliki. Tahun 2014 ROA dari Bank CIMB Niaga mengalami penurunan hingga akhirnya pada tahun 2015 masuk dalam kategori tidak sehat. Kondisi tersebut akibat adanya investasi besar-besaran yang dilakukan oleh Bank CIMB Niaga. Perbaikan kondisi dibuktikan oleh manajemen dengan memperbaiki kinerja menjadi sehat sejak tahun 2016-2018.

Nilai rasio ROA Bukopin diketahui pada tahun 2010 masuk kategori yang cukup sehat dengan besaran 1.1 persen. Tahun 2012-2013 Bank Bukopin berhasil memperbaiki kinerja menjadi kondisi sehat, namun tahun 2014-2015 tidak mampu mempertahankan kinerja perusahaan sehingga kembali masuk dalam kategori cukup sehat. Bank Bukopin berhasil memperbaiki kinerja pada tahun 2016 hingga masuk dalam kategori sangat sehat. Profit mengalami penurunan yang signifikan sehingga nilai ROA menurun secara signifikan pada tahun 2017-2018.

Kinerja dari ROA Bank Jawa Timur perusahaan secara umum berada dalam kondisi sangat baik. Bank Jawa Timur diketahui memiliki nilai ROA tertinggi pada tahun 2010. Penurunan nilai ROA disebabkan adanya investasi yang dilakukan oleh manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan namun keputusan investasi tersebut tidak serta merta mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Nilai ROA diketahui yang terjadi pada Bank Jabar Banten cenderung stagnan, hanya ditahun 2015 kinerja dari ROA berada pada kategori sangat baik, kondisi menandakan bahwa Bank Jabar Banten mampu efektif mengelola seluruh aset dalam menciptakan keuntungan untuk perusahaan. Kinerja ROA pada Maybank selama 9 tahun selalu masuk dalam kategori cukup baik. Kondisi ini mengidikasikan perusahaan perlu mengoptimalkan seluruh aset perusahaan dalam menciptakan profit untuk perusahaan. Nilai CAR dari Maybank selama 9 tahun mengalami fluktuasi yang signifikan.

Tahun 2010-2015, kinerja ROA dari Bank Tabungan Negara berada pada kondisi cenderung menurun dengan kategori cukup sehat. BTN berhasil memperbaiki kinerja dengan cara meningkatkan pendapatanya sehingga nilai ROA meningkat secara signifikan mencapai 2.6 persen. Nilai ROA 2017-2018 mengalami penurunan kembali akibat adanya peningkatan aset perusahaan.

ROA dari Bank Permata selama 9 tahun cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2010 dan 2011 diketahui masih berada pada kategori sehat. Tahun 2012-2015 mengalami penurunan hingga cukup sehat. Kategori ROA kembali menurun akibat dari pertumbuhan pendapatan yang tidak lebih besar dari aset yang dimiliki sejak tahun 2016-2018 menurun hingga masuk pada kategori kurang sehat. Nilai ROA dari Bank OCBC NISP memiliki *trend* positif. Tahun 2010 tercatat nilai ROA sebesar 0.9 persen dan masuk pada kategori cukup sehat, kemudian pada tahun 2018 mencapai nilai 1.5 yang masuk kategori sehat. Kondisi yang terjadi pada Bank OCBC NISP menandakan bahwa manajemen mampu mengordinasi setiap entitas untuk terus meningkatkan pendapatan dalam rangka mencetak profit yang besar untuk perusahaan.

Nilai ROA diketahui yang terjadi pada Bank Mayapada berflutuatif. Tahun 2010 - 2013 mengalami peningkatan dari kategori cukup baik hingga mencapai kondisi baik, hal ini menandakan bahwa perusahaan berhasil menggunakan aset untuk menciptakan laba. Tahun 2014-2015 mengalami penurunan menjadi kondisi sehat. Tahun 2016 meningkat sangat signifikan menjadi 2.6 persen akibat dari meningkatnya laba perusahaan., namun pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan hingga mencapai kategori tidak sehat

Nilai rasio ROA diketahui pada tahun 2010 masuk kategori yang cukup sehat dengan besaran 1.2 persen, dimana pada tahun 2011 mampu memperbaiki kinerja hingga masuk kategori sehat. Bank Panin ditahun 2012 tidak mampu mempertahankan kinerja sehingga nilai ROA turun sampai nilai 0.9 persen, akibat pertumbuhan aset yang besar. Sejak tahun 2013 hingga 2018 kinerja cenderung mengalami peningkatan, kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mampu menyusun ulang strategi sehingga mendapatkan pendapatan yang meningkat dengan aset yang dimiliki hingga mencapai kategori sangat sehat.

Kinerja rasio *return on asset* pada BCA cenderung stagnan. Peningkatan pendapatan terhadap aktifitas investasi yang dilakukan perusahaan dirasa belum mampu meningkatkan besaran persentase rasio profitabilitas perusahaan. Setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan pendapatan secara nilai yang sebanding dengan pertumbuhan asetnya. Kinerja rasio *return on asset* selama 2010 hingga 2018 masih dalam kategori sangat sehat.

Kinerja rasio *return on asset* Bank Mandiri stagnan. Tahun 2010 hingga 2011 tercatat bahwa nilai ROA sebesar 2 persen. Tahun 2012-2014 meningkat menjadi 3 persen dan ditahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 4 persen

namun turun sejak tahun 2017 hingga 2018. Meningkatnya kinerja pada Bank Mandiri disebabkan adanya persentase pertumbuhan laba bersih yang lebih besar dari pada pertumbuhan aset perusahaan, sementara penurunan yang terjadi akibat pertumbuhan aset yang jauh lebih besar.

Kondisi kinerja pada BNI diketahui *return on asset* secara rata-rata cenderung signifikan. Kinerja ROA pada tahun 2010 hingga 2013 tidak mengalami perubahan nilai atau sebesar 2 persen. Tahun 2014 nilai ROA sebesar 3 persen, kemudian pada tahun 2015 menjadi 4 persen, peningkatan tersebut terjadi akibat pertumbuhan profit perusahaan yang lebih besar dari pada pertumbuhan asset atau kegiatan investasi yang dilakukan. Tahun 2016-2018 ROA dari BNI mengalami penurunan menjadi 2 persen, kondisi terjadi akibat dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh manajemen secara besar-besaran. Selama 9 tahun diketahui bahwa BNI selalu berada dipredikat sehat. Nilai ROA pada BRI selama 9 tahun masuk dalam kategori sangat sehat, kondisi tersebut menandakan bahwa pendapatan perusahaan tumbuh sejalan dengan aset perusahaan.

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Bank Indonesia pada Tahun 2011 mengeluarkan Peraturan No 13 yang menjelaskan mengenai persentase terkait dengan cadangan untuk mengatasi risiko kerugian. Adapun kinerja CAR disajikan pada Tabel 14

Tabel 14 Kinerja *Capital Adequacy Ratio* (dalam desimal)

Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BCA	12.90	12.72	14.21	15.75	16.91	17.80	21.9	23.10	23.43
BNI	18.60	17.60	16.70	15.09	16.22	19.50	19.36	18.63	18.45
BRI	13.55	14.96	17.43	18.13	19.57	20.59	22.91	22.96	22.13
Mandiri	14.72	17.21	13.60	13.40	16.60	18.60	20.26	20.57	19.82
CIMB	15.78	15.87	15.48	15.46	15.58	16.28	17.96	18.60	19.66
BTN	16.74	15.03	17.69	15.62	14.84	16.97	20.34	18.87	18.21
MAYAPADA	13.56	14.68	10.93	14.07	10.44	12.97	13.34	12.97	10.44
OCBC	17.21	16.16	17.33	18.14	19.62	17.32	18.28	17.51	17.63
BUKOPIN	13.51	14.43	18.50	17.06	15.98	15.01	16.72	10.52	13.41
MAYBANK	12.64	11.95	13.13	12.81	15.78	15.17	16.77	17.53	19.04
PERMATA	17.63	17.55	19.37	18.81	13.60	15.00	17.97	19.16	21.19
PANIN	16.65	17.50	14.67	15.32	15.62	19.94	18.54	19.15	23.49
BJBT	23.16	22.78	26.56	23.72	22.17	21.22	23.88	24.21	24.67
BJBB					18.63	18.77	18.43	16.21	16.08

Nilai dari CAR CIMB memiliki *trend* peningkatan, dimana seluruh kondisi sejak tahun 2010-2018 masuk dalam kategori baik. Nilai CAR Bukopin sepanjang tahun 2010-2018 masuk dalam kategori baik, kondisi ini disebabkan karena modal bank perusahaan mampu tumbuh sebesar aktiva tertimbang risiko. Nilai CAR dari Bank Jawa Timur pada tahun dapat dikatakan memiliki nilai terbaik dari pada bank lainnya. Nilai CAR yang menandakan kepemilikan modal dari aktiva yang berisiko pada Bank Jabar Banten selalu berada di kategori sangat baik. Kondisi ini menandakan perusahaan jauh dari risiko atau meningkatkan kepemilikan modal.

Tahun 2010-2011 nilai CAR mengalami penurunan Maybank berhasil memperbaiki kinerja dengan menambah modal secara besar-besaran sehingga kinerja perusahaan masuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015-2018 manajemen dari Maybank mampu meningkatkan kinerjanya sehingga nilai CAR semakin meningkat.

Kinerja BTN dan Permamta diketahui selama 9 tahun meningkat. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memiliki dan menjaga modal dengan baik. Nilai CAR pada Bank OCBC diketahui cenderung mengalami penurunan peningkatan disetiap tahunnya, namun masih dalam kategori sangat tidak baik. Hal ini menandakan Bank OCBC memiliki modal yang cukup, maka dari itu perlu dilakukan manajemen dituntut untuk menjaga modal dalam rangka menjaga perbaiki kinerja perusahaan. Nilai CAR Mayapada dari cenderung mengalami fluktuasi ditiap tahunnya, pada tahun 2010 masuk kategori sehat. Pada akhir tahun 2018 diketahui mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini menandakan bahwa membutuhkan modal dalam rangka menjaga risiko yang dimilikinya. Nilai CAR pada Bank Panin sepanjang tahun 2010-2018 memiliki *trend* meningkat, kondisi ini disebabkan karena modal bank perusahaan mampu tumbuh sebesar aktiva tertimbang risiko. Kinerja *Capital Adequacy Ratio* cenderung menunjukkan *trend* meningkat. Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* sejak 2010 hingga 2018 masuk dalam kategori sangat sehat. Kondisi tersebut menandakan bahwa BCA pada dasarnya memiliki modal yang cukup untuk dalam menjalankan aktifitasnya, disisi lain kondisi ini menandakan bahwa risiko perusahaan besar.

Nilai *capital adequacy ratio* Bank Mandiri cenderung mengalai meningkat secara signifikan, hal ini menandakan bahwa perusahaan terus modal bank perlu menjaga modal untuk menjalankan aktifitas usahanya. Kondisi yang terjadi pada Bank Mandiri sejak tahun 2010 sudah dikatakan sangat baik (sehat) sampai dengan tahun 2018. Kinerja permodalan dari BNI diketahui bahwa selama 9 tahun masuk dalam posisi sangat baik. Tahun 2010 nilai CAR berada diatas 6 persen yang sepanjang tahun penelitian Kondisi menandakan bahwa BNI perlu menjaga modal untuk menjalankan aktifitasnya. Nilai CAR BRI diketahui memiliki besaran diatas 6 persen yang menandakan kinerja yang baik, kondisi tersebut terjadi selama 9 tahun. Penyebab dari menurunnya kinerja akibat dari pertumbuhan modal bank sejalan dengan total risiko yang dimiliki,

Biaya operasional pendapatan operasional merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional pendapatan operasional dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Makin bengkak beban operasional, berarti makin buruk pengelolaan perusahaan tersebut.

Kasmir (2010) menjelaskan bahwa terdapat ukuran yang menggambarkan mengenai kriteria kesehatan biaya operasional pendapatan operasional, adapun kinerja disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Kinerja Biaya Operasional Pendapatan Operasional (dalam desimal)

Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BCA	0.64	0.61	0.62	0.62	0.62	0.63	0.60	0.59	0.58
BNI	0.76	0.73	0.70	0.67	0.70	0.75	0.74	0.71	0.70
BRI	0.71	0.67	0.60	0.61	0.65	0.68	0.69	0.69	0.68
Mandiri	0.66	0.67	0.64	0.62	0.65	0.70	0.81	0.72	0.66
CIMB	0.77	0.76	0.72	0.74	0.88	0.97	0.89	0.83	0.81
BTN	0.83	0.82	0.81	0.82	0.89	0.85	0.82	0.82	0.86
MAYAPADA	0.90	0.83	0.80	0.79	0.84	0.83	0.83	0.87	0.93
OCBC	0.83	0.80	0.79	0.78	0.79	0.80	0.80	0.77	0.74
BUKOPIN	0.85	0.82	0.81	0.83	0.88	0.88	0.87	0.99	0.98
MAYBANK	0.92	0.92	0.88	0.85	0.95	0.92	0.86	0.87	0.84
PERMATA	0.85	0.85	0.83	0.85	0.90	0.99	1.51	0.95	0.93
PANIN	0.83	0.80	0.79	0.80	0.83	0.87	0.83	0.85	0.78
BJBT	0.85	0.82	0.81	0.82	0.88	0.87	0.87	0.99	0.98
BJBB						0.83	0.82	0.82	0.84

Kinerja BOPO CIMB Niaga diketahui berfluktuatif, sejak tahun 2010-2013 kinerja masuk pada kategori sangat sehat dan pada tahun 2014 mengalami penurunan kinerja menjadi kategori sehat. Kinerja Bank CIMB Niaga tahun 2015 mengalami penurunan hingga mencapai kondisi tidak sehat, akibat meningkatnya biaya operasional. Tahun 2016-2018 Bank CIMB Niaga diketahui berhasil memperbaiki kinerjanya menjadi kondisi sehat, hal ini menandakan Bank CIMB Niaga menjaga biaya operasional dengan baik. Nilai BOPO dari Bank Bukopin sepanjang rasio terus menurun secara kinerja akibat dari persentase yang terus meningkat. Tahun 2017-2018 merupakan kondisi BOPO terburuk dimana Bank Bukopin masuk dalam kategori tidak sehat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan biaya operasional semakin tidak tinggi dan manajemen tidak mampu mengatur dengan baik.

Nilai BOPO dari Bank Jawa Timur selama 9 tahun berada dalam kategori sangat sehat yang artinya manajemen mampu secara efisien mengatur biaya operasionalnya dengan baik. Kinerja Bank Jabar Banten yang tergambaran melalui rasio BOPO selama 4 tahun diketahui masuk dalam kategori sangat sehat. Kondisi ini menandakan bahwa manajemen mampu efisien dalam mengelola biaya operasional yang dibutuhkan untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Bank Jabar Banten dituntut untuk terus mampu mengelola nilai rasio tersebut dalam rangka menjaga pengeluaran perusahaan.

Rasio BOPO dari Maybank pada *trendline* sangat berfluktuatif. Tahun 2010-2013 manajemen berhasil memperbaiki kinerja dengan menurunkan persentase nilai BOPO hingga mencapai 84.7 persen. Kondisi yang terjadi pada tahun tersebut mengindikasikan biaya operasional yang turun dan semakin mengecil dari pada pertumbuhan laba. Tahun 2014-2015 cenderung mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan kembali hingga masuk dalam kategori sangat sehat. Kinerja BOPO cenderung stagnan disetiap tahunnya, hal ini menandakan BTN mampu mempertahankan komposisi biaya dan pendapatan operasional dengan baik. Manajemen BTN perlu terus berupaya terus



mengembangkan pendapatan operasional agar semakin memperkecil rasio BOPO.

Rasio BOPO tahun 2010-2013 masih berada dalam kategori sehat, dimana Bank Permata masih mampu mengatur dengan baik biaya operasional dalam aktifitasnya. Sejak tahun 2014 kinerja BOPO telah masuk dalam kategori tidak sehat dan semakin menurun pada tahun 2015-2016 menjadi tidak sehat, kondisi disebabkan meningkatnya biaya operasional perusahaan. Tahun 2017-2018 manajemen Bank Permata berhasil memperbaiki kinerja BOPO menjadi lebih baik. Kinerja BOPO pada Bank OCBC NISP cenderung memiliki pergerakan menurun disetiap tahunnya, hal ini menandakan BTN manajemen mampu menurunkan komposisi biaya atas pendapatan operasional dengan baik. Manajemen BTN perlu terus berupaya terus mengembangkan pendapatan operasional agar semakin memperkecil rasio BOPO.

Rasio BOPO dari Mayapada pada *trendline* sangat berfluktuatif, selama 9 tahun masuk dalam kategori sehat. Tahun 2010-2013 manajemen berhasil memperbaiki kinerja dengan menurunkan presentase nilai BOPO hingga mencapai 78.6 persen. Kondisi yang terjadi pada tahun tersebut mengindikasikan biaya operasional yang turun dan semakin mengecil dari pada pertumbuhan laba. Tahun 2014-2018 cenderung mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2016. Kondisi tersebut menandakan biaya operasional perusahaan terus meningkat tanpa diikuti dengan pertumbuhan pendapatan operasional yang seimbang.

Kinerja BOPO diketahui berfluktuatif, sejak tahun 2010-2014 kinerja masuk pada kategori sangat sehat dan pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan kinerja menjadi kategori sehat, kondisi penurunan kinerja disebabkan beban operasional dari Bank Panin yang meningkat. Rasio BOPO pada BCA cenderung mengalami peningkatan dari 2010 hingga 2018, kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional dengan baik. Manajemen BCA harus terus melakukan efisiensi dalam rangka meningkatkan nilai rasio BOPO.

Rasio BOPO pada Bank Mandiri mengalami fluktuasi. Tahun 2010-2011 Bank Mandiri berhasil menurunkan kinerja sebesar 1 persen yang merubah nilai BOPO menjadi 67 persen namun pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 62 persen. Bank Mandiri mencoba menjaga kinerjanya namun tidak berhasil menjaga kinerja sehingga rasio BOPO sepanjang tahun 2014 hingga 2016 menurun secara signifikan, namun pada tahun 2017-2018 kinerja tersebut berhasil diperbaik dengan baik. Secara keseluruhan kondisi BOPO dari Bank Mandiri masuk dalam kategori sehat. Nilai BOPO dari BNI diketahui selama 9 tahun berada diposisi yang sehat secara operasional. Tahun 2010 hingga 2013 BNI mengalami peningkatan kinerja biaya operasional hal ini menandakan bahwa BNI semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya namun pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami peningkatan yang signifikan, kondisi menandakan bahwa terjadi peningkatan biaya. Tahun 2015-2018 berhasil memperbaiki kinerja hingga mencapai nilai sebesar 70 persen, kondisi dilakukan dengan cara menurunkan beban bunga yang diberikan kepada konsumen. Nilai BOPO BRI selama 9 tahun menunjukkan posisi yang baik (sangat sehat), manajemen perlu menjaga pertumbuhan biaya operasional sehingga dapat menjaga posisi tersebut.

Loan to deposit ratio merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan

tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Kasmir (2010) menjelaskan bahwa beberapa tingkatan dari kriteria *loan to deposit ratio*, adapun informasi kinerja dijabarkan seperti pada Tabel 16.

Tabel 16 Kinerja *Loan Deposit Deposit Ratio* (dalam desimal)

Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BCA	0.55	0.62	0.69	0.75	0.77	0.81	0.77	0.78	0.82
BNI	0.70	0.70	0.78	0.85	0.88	0.88	0.90	0.86	0.89
BRI	0.75	0.76	0.80	0.89	0.82	0.87	0.88	0.88	0.90
Mandiri	0.65	0.72	0.78	0.83	0.82	0.87	0.86	0.88	0.97
CIMB	0.88	0.94	0.95	0.94	0.99	0.98	0.98	0.96	0.97
BTN	1.08	1.03	1.01	1.04	1.09	1.09	1.03	1.03	1.03
MAYAPADA	0.78	0.82	0.81	0.86	0.81	0.83	0.91	0.90	0.92
OCBC	0.80	0.87	0.87	0.92	0.94	0.98	0.90	0.93	0.94
BUKOPIN	0.72	0.85	0.84	0.86	0.84	0.86h	0.86	0.81	0.86
MAYBANK	0.83	0.89	0.87	0.87	0.93	0.86	0.89	0.88	0.96
PERMATA	0.87	0.83	0.90	0.89	0.89	0.88	0.80	0.88	0.90
PANIN	0.74	0.80	0.88	0.88	0.91	0.99	0.94	0.96	1.10
BJBT	0.80	0.80	0.83	0.85	0.86	0.82	0.90	0.79	0.66
BJBB						0.88	0.86	0.87	0.91

Kinerja LDR dari Bank CIMB Niaga terus meningkat nilainya. Kondisi menandakan perusahaan mengalami penurunan kinerja. Kondisi terjadi akibat dari pertumbuhan dana kredit yang jauh lebih dari pada dana pihak ketiga. Nilai LDR pada Bank Bukopin diketahui hanya ditahun 2010 masuk dalam kategori sangat baik. Tahun 2011 hingga 2014 kinerja LDR mengalami penurunan kategori menjadi baik. Tahun 2015-2016 mengalami penurunan kinerja menjadi berada dalam kategori cukup walaupun ditahun berikutnya berhasil memperbaiki kinerja. Penurunan kinerja yang dideskripsikan dari kategori menadankan terdapat permasalahan pada perusahaan khususnya dalam menjaga kestabilan dana yang diterima dan disalurkan kepada nasabah.

Nilai dari LDR Bank Jawa Timur diketahui tertinggi pada tahun 2016 dimana masuk kategori cukup baik. Kinerja LDR Bank Jawa Timur ditahun lainnya berada dalam kondisi baik. Nilai LDR dari Bank Jabar Banten yang mengambarkan mengenai perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana pihak tiga secara umum berada dalam kategori cukup baik. Kondisi ini menandakan bahwa Bank Jabar Banten perlu berhati-hati. Bank Jabar Banten perlu mengantisipasi dengan terus menjaga laju pertumbuhan kredit yang disalurkan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang diterima.

Nilai dari Rasio LDR pada Maybank berfluktuatif namun cenderung meningkat. Peningkatan nilai presentase LDR menandakan bahwa kondisi bank mengalami permasalahan (tidak baik). Pada tahun 2010 kondisi LDR Maybank masih berada pada kategori baik, artinya kinerja perbandingan dana yang disalurkan untuk kredit dengan dana pihak ketiga memiliki komposisi yang baik, tahun 2018 kinerja tersebut menurun menjadi kategori cukup. Nilai LDR dari

BTN sepanjang 9 tahun berada diposisi yang tidak baik. Kondisi ini menandakan bahwa BTN memberikan kredit yang lebih banyak jumlah dari pada dana pihak ketiga. Bila manajemen terus meningkatkan pemberian kredit kepada kreditur maka akan memperburuk kinerja perusahaan.

Nilai LDR Permata secara umum stagnan disetiap tahunnya pada kategori cukup baik. Kondisi ini menandakan bahwa Bank Permata mampu menjaga mengatur pertumbuhan alokasi dana kredit dengan dana pihak ketiga yang diterima. Nilai LDR dari BTN sepanjang cenderung mengalami peningkatan dengan kategori cukup baik. Kondisi yang terjadi menandakan bahwa terdapat pertumbuhan alokasi dana kredit yang lebih besar dari pada pertumbuhan dana pihak ketiga. Nilai dari Rasio LDR pada Mayapada cenderung meningkat. Peningkatan nilai presentase LDR menandakan bahwa kondisi bank mengalami permasalahan walaupun masih masuk dalam kategori cukup baik. Tahun 2010 kondisi LDR Mayapada masih berada pada kategori baiknya kinerja perbandingan dana yang disalurkan untuk kredit dengan dana pihak ketiga memiliki komposisi yang baik, tahun 2018 kinerja tersebut menurun menjadi kategori cukup.

Kinerja LDR dari Bank Panin terus meningkat nilainya. Kondisi menandakan perusahaan mengalami penurunan kinerja. Dana yang disalurkan dalam kredit menunjukkan peningkatan yang luar biasa dari oada dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank. Kondisi tersebut sangat berbahaya bagi perusahaan, karena ketidacukupan dana yang dimiliki. Kinerja *loan deposit ratio* pada BCA menunjukkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak mampu membayar kewajiban kepada nasabah. Kinerja LDR dari BCA masih masuk kategori sangat baik sejak tahun 2010 hingga 2013, selanjutnya pada tahun 2014-2018 kinerjanya menurun menjadi baik. Manajemen perlu terus mengevaluasi terkait pembiayaan serta pengumpulan, sehingga dana yang didapat dari pihak ketiga dapat dikelola dengan baik dalam bentuk pemberian kredit kepada masyarakat.

Nilai LDR sepanjang tahun 2010 hingga 2018 terus mengalami peningkatan. Tahun 2010-2011 meningkat namun masih dalam kategori sangat baik, kemudian tahun 2012- 2014 meningkat menjadi kategori baik. Gejala tersebut mulai menunjukkan ada permasalahan dalam membayar kewajiban pada nasabah. Kondisi ini semakin dapat dipastikan dengan adanya penurunan kategori menjadi cukup sejak tahun 2015 hingga 2018. Manajemen perlu meningkatkan penerimaan dana pihak ketiga dalam rangka mengikuti pertumbuhan dari kredit. Nilai LDR pada perusahaan terus mengalami peningkatan sepanjang tahun, kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja, pada mula tahun 2010-2011 masuk dalam kategori sangat baik, tahun 2012 – 2013 menurun menjadi kategori baik dan tahun 2014-2018 masuk dalam kategori cukup. Kondisi penurunan tersebut harus menjadi *early warning* bagi manajemen untuk segera memacu kinerja kredit kepada konsumen dengan menjaga dana pihak ketiga.

Nilai LDR dari BRI diketahui pada tahun 2010-2013 mengalami peningkatan yang signifikan (75 persen menjadi 89 persen) hal ini justru merupakan kondisi yang tidak baik untuk perusahaan. Tahun 2014 perusahaan berhasil memperbaiki kinerja walaupun ditahun berikutnya mengalami penurunan kinerja kembali. Kondisi yang terjadi menandakan bahwa perusahaan harus menjaga pertumbuhan kredit dan ketersediaan dana ketiga sebagai dasar dalam aktifitasnya.



Analisis Kinerja Perbankan

Analisis perbandingan kinerja dilakukan sebagai dasar untuk mengetahui secara deskriptif dari beberapa objek yang diteliti. Muclish dan Umardani (2016) menjelaskan bahwa membandingkan kinerja dari perusahaan merupakan bagian untuk mengetahui kekuatan perusahaan dalam industry serta *benchmark* kesesuaian kinerja dengan industri. Hermawati (2010) menjelaskan bahwa secara umum kinerja bank memiliki perbedaan yang diketahui dari kinerja LDR, CAR, ROA, dan NIM baik secara deskriptif maupun statistik. Andhyka *et al* (2017) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nyata secara persentase dari kinerja tiap BUKU, dimana kelompok BUKU 3 dinilai lebih efisien dari pada bank BUKU 4. Kembaren (2019) menjelaskan bahwa tiap kelompok BUKU bank memiliki respon yang berbeda dengan faktor eksternal, Hal ini menandakan berdampak pada adanya perbedaan kinerja keuangan.

Tabel 17 Nilai Rataan Kinerja Perbankan 2010-2018

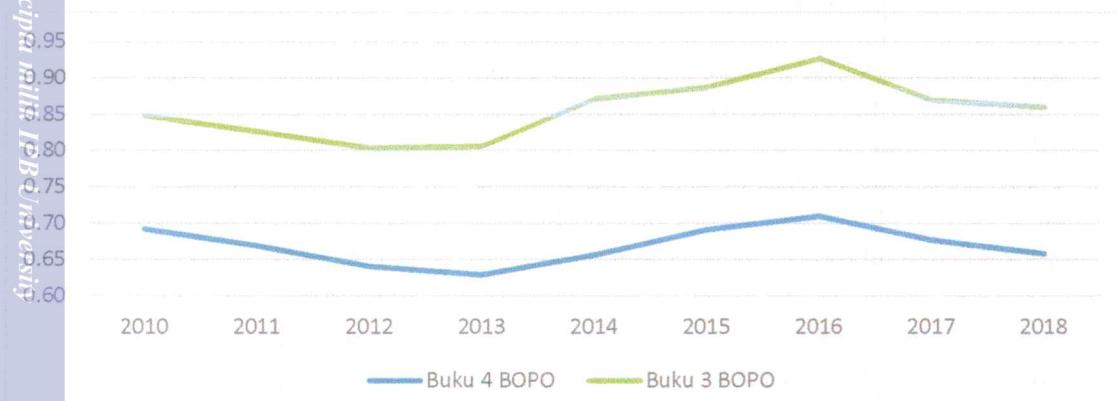
Bank	BOPO	LDR	NIM	ROA	CAR
BCA	0.638	0.706	0.043	0.019	0.005
BNI	0.722	0.826	0.046	0.014	0.033
BRI	0.675	0.876	0.063	0.021	0.014
Mandiri	0.677	0.822	0.045	0.017	0.026
CIMB	0.818	0.950	0.053	0.010	0.010
BTN	0.842	1.078	0.055	0.008	0.078
Mayapada	0.829	0.849	0.064	0.010	0.027
OCBC	0.788	0.901	0.045	0.009	0.016
Bukopin	0.867	0.811	0.054	0.008	0.025
Maybank	0.891	0.883	0.044	0.006	0.083
Permata	0.914	0.880	0.038	0.006	0.066
Panin	0.810	0.906	0.027	0.009	0.024
Mega	0.842	1.102	0.055	0.012	0.048
BJTT	0.667	0.736	0.073	0.020	0.125
BJBB	0.807	0.855	0.072	0.010	0.049
Danamon	0.767	0.876	0.075	0.014	0.107
BTPN	0.795	0.831	0.092	0.016	0.046

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai rataan dari tiap bank yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini dapat dijadikan gambaran umum terkait dengan kinerja selama 2010 hingga 2018. Secara umum kinerja BOPO terbaik adalah BCA, kinerja LDR terbaik adalah Mandiri, kinerja NIM terbaik adalah BTPN, kinerja ROA terbaik adalah BRI dan kinerja CAR terbaik adalah Bank Jawa Timur. Analisa tersebut kemudian dilanjutkan dengan membandingkan pengelompokan kinerja berdasarkan kelompok bank dan kepemilikan usaha.

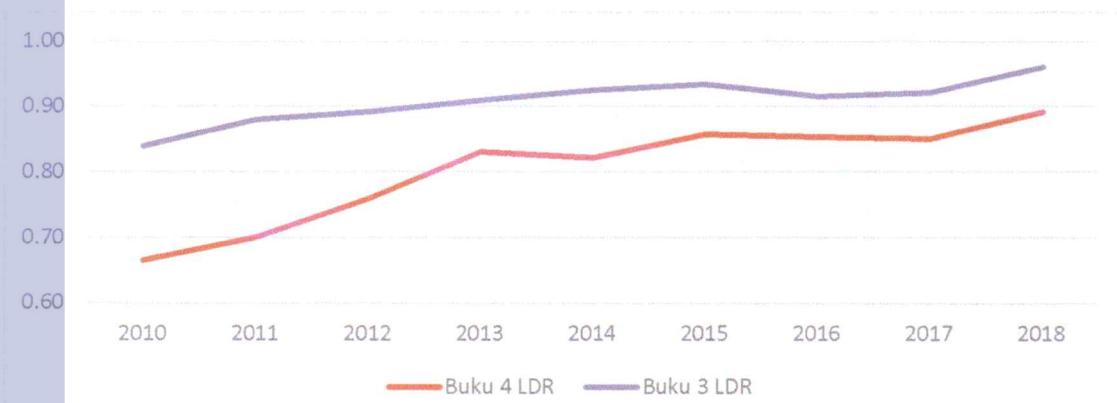
a. Perbandingan Kelompok Bank

Analisa perbandingan kelompok bank didasarkan pada kepemilikan modal inti yang dimiliki oleh tiap bank dalam menjalani usaha. Peraturan Bank Indonesia

Nomor 14/26/PBI/ 2012 menjelaskan terkait dengan kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Diketahui pada penelitian ini menggunakan kelompok BUKU 3 dan BUKU 4, dimana BUKU 3 diharuskan memiliki modal inti paling sedikit Rp 5 Triliun sampai dengan Rp 30 Triliun dan BUKU 4 memiliki modal inti lebih dari Rp 30 Triliun. Informasi kinerja disajikan pada Gambar 8 dan 9.



Gambar 8 Perbandingan Kinerja BOPO pada Kelompok Bank



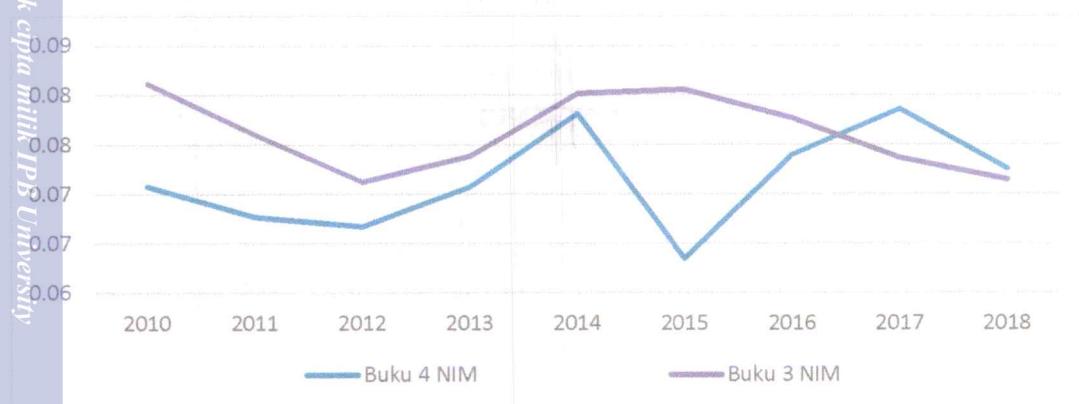
Gambar 9 Perbandingan Kinerja LDR pada Kelompok Bank

Gambar 16 menunjukkan bahwa kinerja BOPO antara kelompok Bank BUKU 3 dan 4 memiliki pola yang sama dengan trend dari suku bunga. Hal ini tergambar secara umum ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga pada tahun 2010-2012 diketahui bahwa rasio BOPO pada kedua kelompok Bank ikut turun. Pada tahun 2013-2016 diketahui bahwa ketika suku bunga meningkat nilai rasio ikut meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja BOPO dengan kebijakan suku bunga secara deskriptif searah.

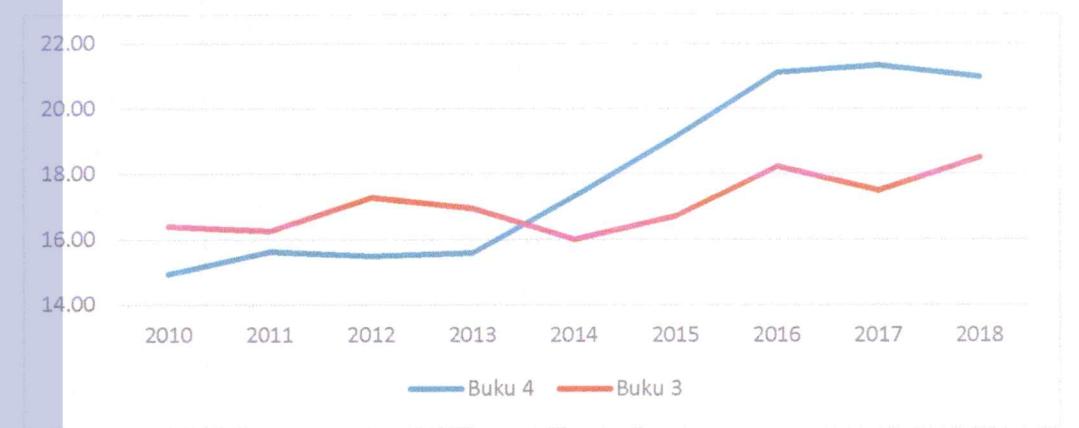
Gambar 17 memberikan informasi mengenai kinerja LDR dari kelompok bank BUKU 3 dan 4 memiliki *trend* yang sama namun tidak searah dengan kebijakan suku bunga. Ketika kebijakan suku bunga turun, nilai rasio dari kedua jenis bank ini meningkat, sementara begitu terjadi peningkatan penetapan suku bunga dari Bank Indonesia, kinerja LDR meningkat, walaupun ada penurunan nilai rasio tersebut tidak lebih jauh dari peningkatan yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dana yang diberikan untuk kredit kepada masyarakat terus

meningkat atau bisnis bank berjalan, namun kondisi ini perlu dikelola dengan baik karena semakin besar dana yang diberikan maka semakin besar risiko.

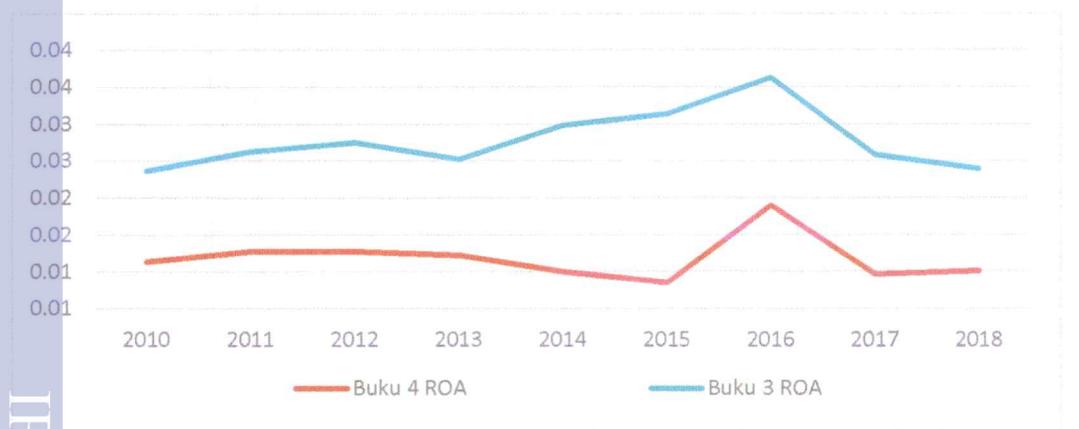
Penjabaran selanjutnya dilakukan kepada rasio NIM, ROA dan CAR, hal ini ditujukan untuk lebih mengatahui dampak dari dampak kebijakan suku bunga. Perbandingan yang digunakan masih berdasarkan kelompok bank BUKU 3 dan bank BUKU 4. Adapun rataan kinerja dijabarkan dalam Gambar 10,11, dan 12.



Gambar 10 Perbandingan Kinerja NIM pada Kelompok Bank



Gambar 11 Perbandingan Kinerja CAR pada Kelompok Bank



Gambar 12 Perbandingan Kinerja ROA pada Kelompok Bank

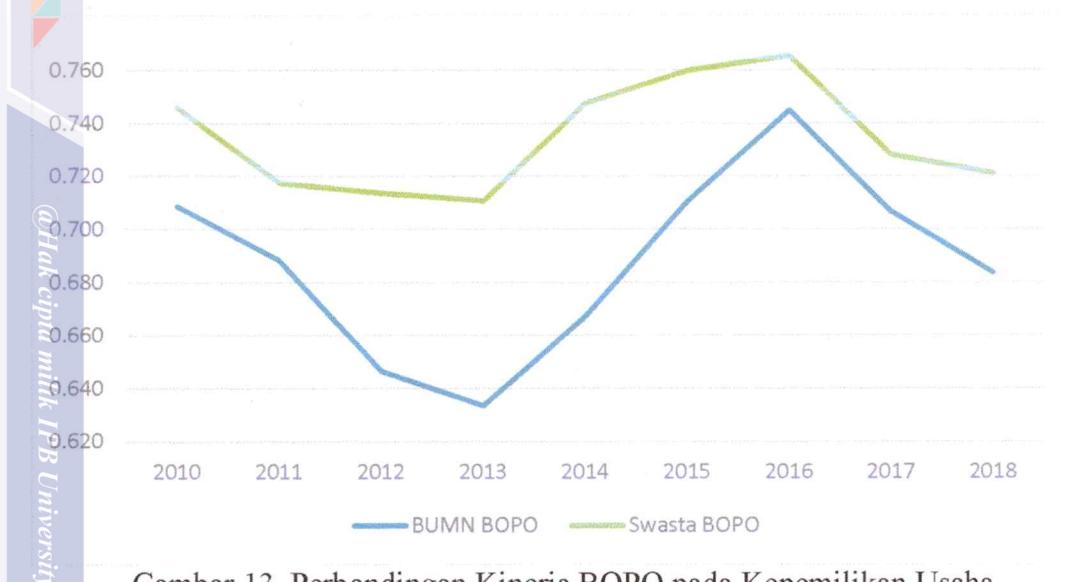
Gambar 12 menunjukan bahwa kinerja NIM cenderung memiliki kesamaan pada tahun 2010-2014 namun berbeda trend ketika tahun 2015-2018. Ketika suku bunga menurun (2010-2012) kinerja NIM juga menurun baik pada kelompok BUKU 3 dan BUKU 4, begitupun ketika suku bunga meningkat (2012-2014) kinerja NIM juga meningkat. Kondisi ini berbeda ketika suku bunga menurun sejak tahun 2014-2017, dimana kinerja NIM dari BUKU 4 cenderung meningkat dan namun kinerja NIM dari BUKU 3 cenderung menurun. Pada dasarnya dampak dari menurunnya suku bunga adalah NIM perusahaan yang meningkat, secara teoritis hal ini terjadi pada kelompok BUKU 4. Kondisi ini dapat terjadi akibat kepemilikan modal dari bank BUKU 4 jauh lebih besar dari pada kelompok BUKU 3, sehingga lebih flexible dalam mengelola bisnis.

Nilai ROA antara kedua kelompok bank BUKU 3 dan 4 memiliki kecenderungan yang sama walaupun terdapat beberapa tahun yang berbeda. Pada mulanya *trend* dari ROA meningkat ketika suku bunga menurun ditahun 2010-2012. Pada tahun 2013-2014 kinerja ROA pada BUKU 4 cenderung menurun ketika suku meningkat, namun terdapat perbedaan ketika suku bunga kembali meningkat ditahun 2015 dimana pada kelompok BUKU 3 cenderung mengalami meningkat dan pada kelompok BUKU 4 justru mengalami penurunan, kondisi ini dapat dianggap sebagai kasus tertentu. Pada tahun selanjutnya kinerja antara kelompok BUKU 3 dan BUKU 4 searah dengan persentase berbeda kecuali pada tahun akhir 2018, dimana kelompok BUKU 4 meningkat kinerja ROA tetapi kelompok 4 sebaliknya ketika suku bunga ditingkatkan. Diketahui bahwa secara umum nilai kinerja persentase ROA BUKU 3 lebih tinggi dari pada kelompok BUKU 4.

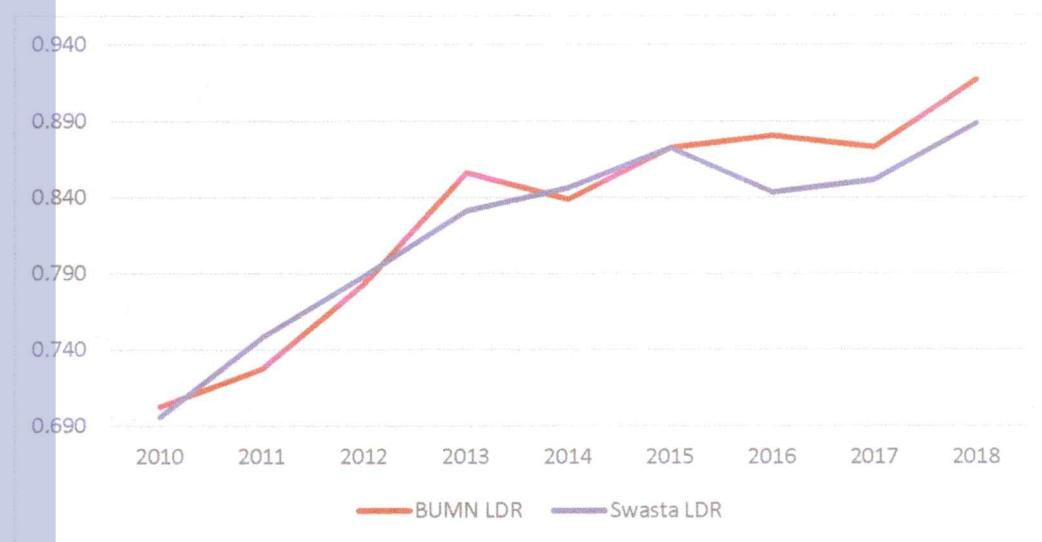
Kinerja CAR diketahui pada kelompok BUKU 4 memiliki nilai lebih tinggi dari BUKU 3. Selain itu pola yang dibentuk pada kelompok BUKU 4 cenderung berfluktuasi dari pada BUKU 3 yang lebih landai dengan trend menurun. Pada tahun 2010-2012 diketahui bahwa kinerja CAR searah dengan kebijakan suku bunga yang menurun namun pada tahun 2012-2013 terjadi perbedaan ketika suku bunga meningkat, begitupun pada tahun 2014-2015.

b. Perbandingan Kepemilikan Usaha

Perbandingan dampak kebijakan suku bunga juga dilakukan pada kelompok kepemilikan usaha. Hal ini dijadikan dasar sebagai informasi terkait dampak pada kinerja keuangan dari sudut pandang kepemilikan usaha. Analisa dilakukan dengan membandingkan dua kelompok yaitu perusahaan yang dimiliki oleh negara atau daerah namun dianggap menjadi BUMN serta perusahaan swasta.



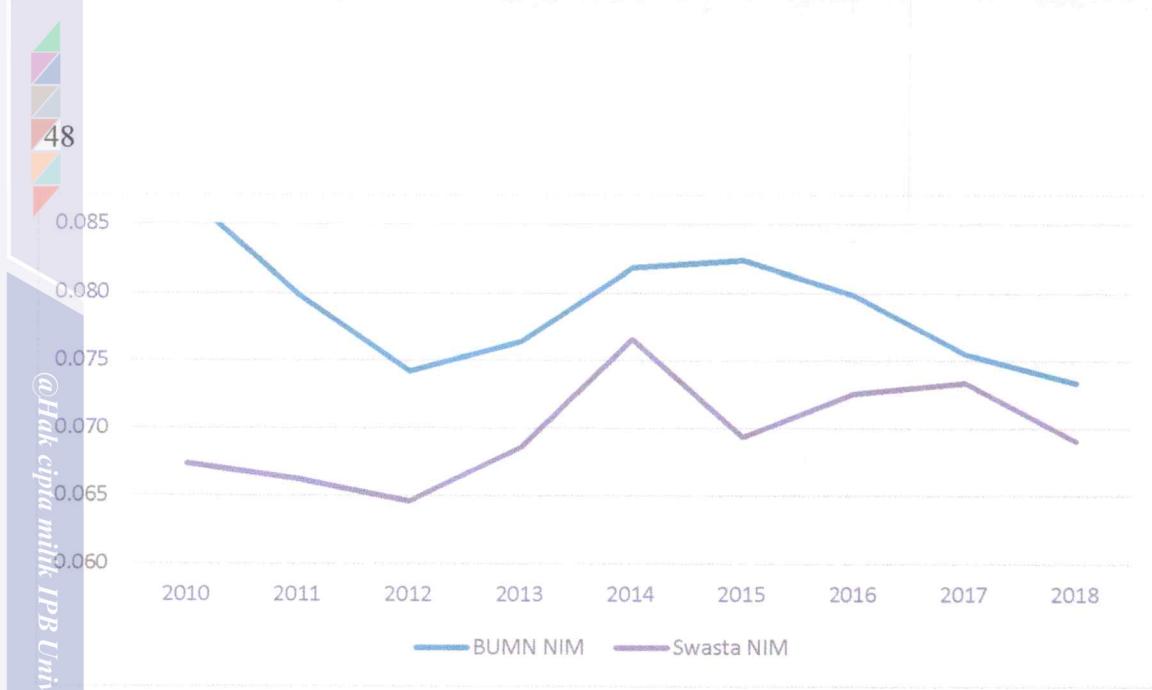
Gambar 13 Perbandingan Kinerja BOPO pada Kepemilikan Usaha



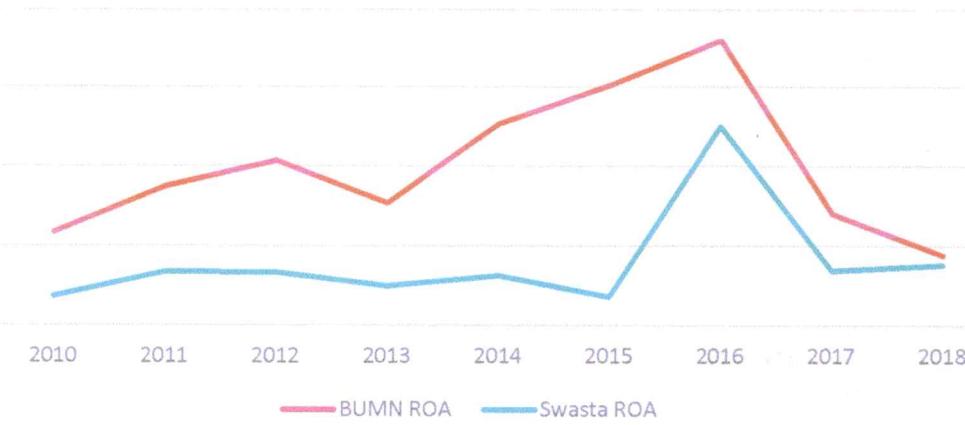
Gambar 14 Perbandingan Kinerja LDR pada Kepemilikan Usaha

Gambar 13 menjelaskan mengenai trend dari BOPO pada BUMN dan swasta memiliki pola yang sama. Pada tahun 2010-2012 dimana suku bunga bank menurun dan meningkat kembali pada tahun 2013-2014. Terdapat perbedaan arah atas kebijakan suku bunga pada tahun 2012-2013 ketika suku bunga meningkat namun kinerja BOPO masih menurun, begitupun pada tahun 2014-2016 ketika suku bunga menurun justru kinerja BOPO meningkat. Secara umum nilai rata-rata BOPO kelompok swasta lebih tinggi dari pada kelompok BUMN.

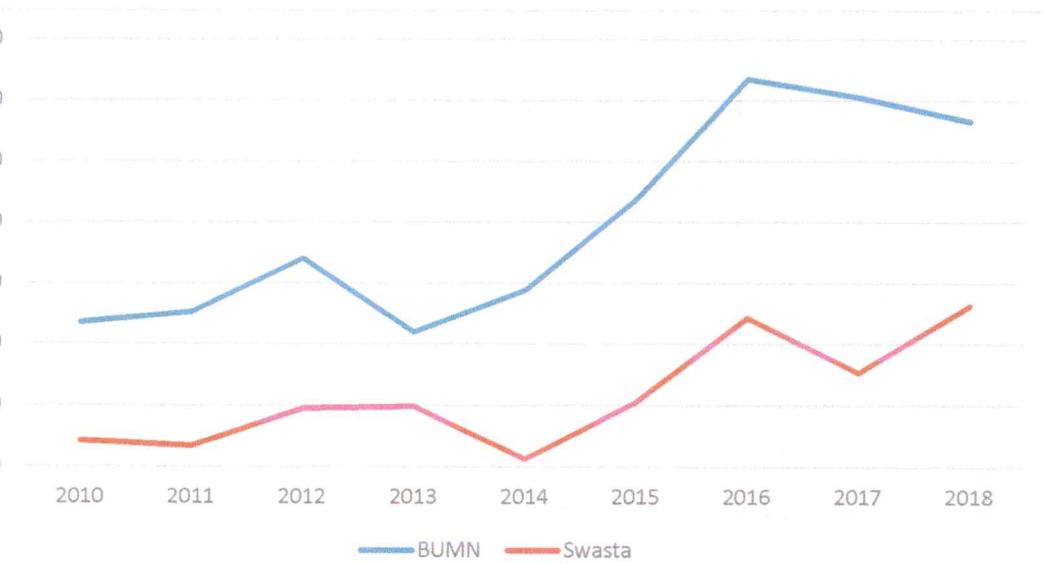
Kinerja LDR dari kelompok BUMN dan swasta memiliki *trend* meningkat dengan pola fluktuasi yang berbeda. Kelompok swasta hanya terus mengalami peningkatan baik ketikak suku bunga meningkat ataupun menurun kecuali pada tahun 2016 dimana saat suatu bunga lebih rendah dari pada tahun sebelumnya. Pada kelompok BUMN diketahui meningkat namun pada tahun 2014 mengalami penurunan disaat penetapan suku bunga meningkat (tertinggi) dan menurun pada tahun 2016. Kondisi ini menandakan bahwa dampak suku bunga tidak terlalu kelihatan dengan kinerja LDR.



Gambar 15 Perbandingan Kinerja NIM pada Kepemilikan Usaha



Gambar 16 Perbandingan Kinerja ROA pada Kepemilikan Usaha



Gambar 17 Perbandingan Kinerja CAR pada Kepemilikan Usaha

Gambar 15 menunjukkan kinerja NIM memiliki nilai yang cenderung sama serta besaran rata-ratanya lebih tinggi pada kelompok swasta. Sejak tahun 2010-2012 ketika terjadi penurunan suku bunga rasio nim ikut menurun, begitupun ketika suku bunga ditingkatkan pada tahun 2012-2014 kinerja NIM meningkat pula dikedua kelompok. Terdapat perbedaan pola ketika suku bunga menurun 2014-2017 dimana pada kelompok BUMN cenderung menurun kinerjanya dan kelompok swasta cenderung meningkat.

Nilai kinerja ROA memiliki pola yang cenderung sama pada kelompok BUMN dan swasta dengan nilai rata-rata ROA lebih tinggi pada kelompok BUMN. Pada tahun 2010-2012 diketahui bahwa ketika suku bunga menurun kinerja cenderung meningkat namun pada tahun 2012-2013 ketika suku bunga meningkat kinerja ROA di BUMN dan swasta cenderung menurun namun kondisi ini berbeda ketika suku bunga meningkat kinerja ROA juga meningkat. Hal ini menandakan adanya perbedaan dampak dari kebijakan suku bunga terhadap ROA.

Kinerja CAR pada kelompok BUMN dan swasta memiliki pola berbeda. Kelompok BUMN memiliki pola yang lebih tinggi atau baik dari pada kelompok swasta cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2010-2012 diketahui bahwa ketika suku bunga mengalami penurunan nilai rasio menurun tajam untuk kedua kelompok. Tahun 2012-2014 nilai rasio CAR pada kelompok BUMN menurun disaat suku bunga meningkat, sementara kelompok swasta menunjukkan fluktuasi kinerja CAR.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Saham

Analisis faktor untuk melihat hubungan dari 5 faktor fundamental dan suku bunga sangat penting dilakukan terhadap kinerja saham sangat penting untuk dilakukan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar mengetahui perkiraan pergerakan kinerja saham dari 6 faktor yang dianggap penting tersebut. Proses pengolahan yang dilakukan menggunakan data panel yang diolah dengan *software eviews 9* dengan seluruh Bank (BUKU 3 dan Bank BUKU 4) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tahap awal dalam pengujian pada regresi data panel adalah pencarian model terbaik dalam analisis faktor. Pencarian model terbaik ditujukan untuk mengetahui model tepat dan sesuai dengan aturan analisis regresi data panel. Pengujian pertama menggunakan pendekatan uji *chow* untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Syarat yang telah ditetapkan adalah bilai nilai dari *probability chi square* lebih kecil dari 0.05 maka model *fixed effect* lebih baik. Adapun output dari *eviews* disajikan pada Tabel 12.

Tabel 18 Output Pengujian *Common Effect* dengan *Random Effect*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	206.882764	10,370	0.0000

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa bahwa nilai dari *probability chi square* berada dibawah 0.05, baik pada kelompok BUKU 3, BUKU 4 dan industri bank. Hal ini menandakan untuk sementara model *fixed effect* menjadi model terbaik yang digunakan. Pengujian perlu dilakukan dengan pendekatan *hausman*, hal ini ditujukan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dengan *random*

effect. Syarat yang ditetapkan bila nilai output lebih kecil dari pada 0.05 maka *fixed effect* model lebih baik dari pada model *random effect*. Adapun output yang didapat dari *eviews* disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19 Output Pengujian *Fixed Effect* dengan *Random Effect*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Random	321.112	9,378	0.0090

Tabel 13 menjelaskan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari pada model *random effect*. Hal ini disebabkan nilai output *probability* lebih kecil dari 0.05, baik pada kelompok BUKU 3, BUKU 4 dan industri bank. Model *fixed effect* dianggap sebagai model terbaik yang dijadikan dasar dalam menentukan interpretasi dalam penelitian. Pengolahan dilanjutkan kepada analisa hasil dari analisis faktor. Adapun output yang didapat seperti pada Tabel 20.

Tabel 20 *Output* Analisis Faktor Kinerja Keuangan dan Suku Bunga terhadap Kinerja Saham

Variabel	Koefisien	T Statistik	Keterangan
C	3.63531	0	Signifikan
BOPO	-0.7753	0	Signifikan
LDR	0.4824	0	Signifikan
NIM	0.85168	0.014	Signifikan
CAR	-0.522	0.0293	Signifikan
ROA	0.98934	0.0424	Signifikan
INTEREST	-0.0221	0.0002	Signifikan
DUMMY	-0.1054	0	Signifikan

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa terdapat beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan. Adapun penjelasan dari tiap variabel seperti berikut:

- BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan variabel yang memiliki peran besar dalam mengetahui kinerja bank. Output menunjukkan pengaruh dari BOPO adalah negatif (-0.775) dan signifikan (<0.05), kondisi menandakan bahwa semakin besar nilai BOPO maka akan menurunkan persepsi kinerja saham. Investor akan memiliki persepsi bahwa manajemen tidak mampu bekerja dengan baik untuk mengelola biaya operasional. Wibisono (2015) memberikan penjelasan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja saham yang signifikan, kondisi disebabkan dari pandangan para investor bahwa biaya sebagai bagian penting terkait kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen bank khususnya harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya, dengan cara menghemat biaya operasional melalui penggunaan teknologi informasi serta optimasi jaringan bank. Pramanda *etal* (2016) menjelaskan bahwa teknologi mampu memberikan dampak terhadap pekerjaan yang lebih cepat serta pengeluaran biaya yang lebih murah. Asri (2017) menjelaskan bahwa ketidakmampuan pengelolaan biaya operasional memberikan sinyal negatif terhadap keinginan



investor dalam berinvestasi, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja saham. Saat ini bank dituntut untuk memiliki *benchmark* dengan industri perbankan dinegara lain. Kondisi ini dikuatkan dari artikel Sindonews (2019) dimana mengambarkan bahwa kinerja BOPO di Indonesia tertinggi dibandingkan dengan BOPO dinegara kawasan ASEAN lainnya. Kondisi ini disebabkan karena belum optimalnya menggunakan teknologi untuk mendukung operasional perusahaan.

LDR

Loan to Debt Ratio memiliki pengaruh positif (0.482) dan signifikan (< 0.05) terhadap kinerja saham. Kondisi menunjukkan semakin besar nilai LDR maka semakin tinggi kinerja saham. LDR adalah suatu pengukuran kesehatan bank yang menunjukkan komposisi deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Para investor memandang bahwa semakin tinggi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya, berdampak terhadap perkembangan perusahaan yang lebih baik. Manajemen bank tetap perlu menjaga nilai LDR hal ini sebagai upaya menjaga kegagalan bayar yang nantinya berdampak pada risiko kebangkrutan perusahaan. Purnamasari *et al* (2017) menjelaskan manajemen bank perlu terus meningkatkan kemampuan dalam memberikan pinjaman, namun tetap perlu menjaga komposisi dari rasio LDR serta menerapkan *standard* yang lebih baik.

- NIM

Net interest margin memiliki pengaruh positif (0.085) dan signifikan (< 0.05) terhadap kinerja saham. Nilai rasio NIM mampu memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi saham. NIM yang positif dipandang sebagai gambaran masa depan bagi perusahaan. Altunbas *et al*. (2000) menjelaskan bahwa *net interest margin* sangat sensitive untuk berubah, hal ini karena terkait dengan beban bunga maka dari manajemen tetap perlu waspada untuk menjaga beban agar tetap mampu memberikan dampak baik pada perusahaan. Indiani dan Dewi (2016) menjelaskan bahwa NIM yang tinggi selalu dikaitkan dengan biaya *overhead* dari bank yang besar, manajemen bank juga perlu menambahkan faktor premi risiko dalam rangka kasus penghapusan debitur yang macet. Manajemen perlu memastikan dengan baik bahwa NIM yang tinggi diikuti dengan rasio lainnya yang baik serta pengelolaan perusahaan yang baik.

- CAR

Capital adequacy ratio memiliki pengaruh negatif (-0.552) dan signifikan (< 0.05). Hal ini mengambarkan bahwa kenaikan semakin tinggi rasio dari CAR justru memberikan dampak terhadap menurunnya kinerja saham. Tingginya nilai CAR pada dasarnya merupakan gambaran dari kondisi bank yang sehat, namun dimata para investor modal kerja yang tidak terserap dengan baik mengambarkan belum optimalnya sumberdaya yang dimiliki dikelola dengan baik. Investor berkeyakinan dengan mengoptimalkan penggunaan *resource* yang dimiliki dapat berdampak pada keuntungan untuk perusahaan atau bank tersebut. Irawan (2017) menjelaskan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham, kondisi ini disebabkan karena adanya modal yang belum termanfaatkan dengan baik. Agustina *et al* (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja harus diatur

dengan spesifik sehingga dapat memberikan dorongan terhadap aktifitas operasional dalam perusahaan

ROA

Return on Asset memiliki pengaruh positif (0.98) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Kondisi ini mengambarkan bahwa ketika ROA meningkat maka kinerja saham akan meningkat. Nilai positif ROA memberikan gambaran bahwa aktifitas investasi yang dilakukan oleh bank diyakini mampu ditutupi dengan profit, sehingga para investor memandang perusahaan mampu bekerja dengan baik. Anwaar (2016) menjelaskan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja saham, hal ini menandakan bahwa ROA mampu menjadi suatu tolak ukur yang memengaruhi peningkatan kinerja saham. ROA memberikan investor gambaran yang dapat diandalkan tentang kemampuan manajemen untuk menarik keuntungan dari aset dan proyek yang dipilihnya untuk diinvestasikan.

Suku Bunga

Suku bunga memiliki pengaruh negatif (-0.0221) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Peningkatan suku bunga memberikan pilihan lain kepada para investor terkait dengan instrumen investasi yang menguntungkan. Perpindahan investasi ke deposito akan berdampak pada menurunnya keinginan membeli saham, sehingga nilai saham akan menurun. menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa dalam aktifitas investasi para investor akan membandingkan tingkat pengembaliannya serta jenis instrumen. Investor juga akan membandingkan tingkat risiko yang mungkin akan diterima akibat dari keputusan investasi yang dilakukan Salimah (2018) menjelaskan bahwa produk perbankan berupa tabungan merupakan produk investasi yang *low risk*. Peningkatan suku bunga akan berdampak pada peningkatan minat dalam berinvestasi di produk-produk perbankan khususnya deposito. Saputra dan Dharmadiaksa (2016) menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja saham, hal ini disebabkan karena keyakinan investor ada instrumen lain yang lebih menguntungkan dari pada saham.

• Dummy

Variabel *dummy* memiliki pengaruh negatif (-0.1054) dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat diberlakukannya *7 Days Repo Rate* sebagai suku bunga acuan BI berpengaruh secara negatif terhadap kinerja saham perbankan. Reaksi investor terhadap pemberlakuan *7 Days Repo Rate* menunjukkan adanya peralihan investasi dari saham – saham perusahaan perbankan kepada instrumen investasi lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Implikasi Manajerial

Pada penelitian ini didapatkan beberapa implikasi manajerial penting bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manajemen Bank

Manajemen perlu menjaga kinerja kesehatan keuangan perbankan dengan cara memperhatikan tiap penyusun variabel kinerja keuangan. Hal ini



ditujukan agar kinerja keuangan perusahaan selalu dalam keadaan ‘sehat’ yang ditunjukkan pada laporan neraca, laporan laba rugi serta *cashflow* perusahaan sehingga mencerminkan rasio-rasio keuangan yang baik sebagai dasar informasi bagi investor dan memberikan kepercayaan pada investor terhadap aktifitas yang dilakukan perusahaan. Indikator kinerja keuangan perusahaan di industri perbankan ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan, khususnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan ROA.

Investor

Investor selaku pihak yang memiliki dana perlu memperhatikan variabel penting yang mampu mempengaruhi kinerja saham. Pada kajian ini diketahui bahwa secara umum perlu memperhatikan seluruh kinerja bank serta faktor perubahan suku bunga. Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar informasi bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi, terutama dalam mengelola risiko kegagalan investasi. Seperti disimpulkan dalam hasil penelitian ini bahwa nilai rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan ROA dapat mempengaruhi kinerja saham perbankan secara signifikan sehingga data dan informasi mengenai rasio-rasio keuangan tersebut dapat dijadikan dasar bagi investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perubahan tingkat suku bunga acuan secara deskriptif dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Perubahan kinerja keuangan bank ditunjukkan oleh perubahan rasio-rasio keuangan dalam periode waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Trend perubahan kinerja keuangan bank BUKU 3 dan bank BUKU 4 secara umum memiliki pola yang hampir sama, namun terdapat perbedaan dalam beberapa rasio keuangan. Hal tersebut terjadi dapat disebabkan oleh adanya perbedaan cakupan usaha yang dapat dijalankan serta perbedaan risiko yang dihadapi oleh masing-masing kelompok bank.
2. Suku bunga memiliki pengaruh negatif (-0.0221) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Peningkatan suku bunga memberikan pilihan lain kepada para investor terkait dengan instrumen investasi yang menguntungkan. Perpindahan investasi ke deposito akan berdampak pada menurunnya keinginan membeli saham, sehingga nilai saham akan menurun. menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham.
3. Kinerja keuangan bank merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja saham. Hal ini disebabkan hasil pengolahan menunjukkan pengaruh signifikan selain itu kebijakan suku bunga diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham bank. Output menunjukkan pengaruh dari BOPO adalah negatif (-0.775) dan signifikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

(<0.05), kondisi menandakan bahwa semakin besar nilai BOPO maka akan menurunkan persepsi kinerja saham. Investor akan bersepsi bahwa manajemen tidak mampu bekerja dengan baik untuk mengelola biaya operasional. LDR memiliki pengaruh positif (0.482) dan signifikan (< 0.05) terhadap kinerja saham. Kondisi menunjukkan semakin besar nilai LDR maka semakin tinggi kinerja saham. NIM memiliki pengaruh positif (0.085) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Nilai rasio NIM mampu memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi saham. NIM yang positif dipandang sebagai gambaran masa depan bagi perusahaan. ROA memiliki pengaruh positif (0.98) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Kondisi ini mengambarkan bahwa ketika ROA meningkat maka kinerja saham akan meningkat.

Saran

1. Industri perbankan sebagai salah satu penopang perekonomian negara diharapkan mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap kebijakan pemerintah serta tantangan bisnis secara umum. Salah satu kebijakan moneter yaitu melalui penetapan suku bunga acuan, sehingga perbankan merupakan industri yang berkaitan langsung terhadap suku bunga diharuskan selalu menjaga kesehatan keuangannya. Kesehatan bank yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan merupakan dasar informasi bagi investor, sehingga perusahaan diharapkan dapat mampu menjaga kinerja keuangan sesuai dengan indikator kesehatan bank.
2. Pada kajian ini terbatas pada satu variabel makroekonomi yaitu variabel suku bunga. Maka kajian-kajian terkait dengan kinerja keuangan perbankan dan kinerja saham perbankan perlu dilanjutkan dengan mencari informasi dari variabel makro lainnya untuk mengetahui pengaruh serta dampaknya lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [BI] Bank Indonesia. 2015. Surat Edaran Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat. [internet]. (Diunduh pada: 2019 Juli 2]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id>
- [BI] Bank Indonesia. 2017. Peraturan Bank Indonesia Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar [internet]. (Diunduh pada: 2019 Juli 2]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id>
- Agustina VD, Sudjana N, Hidaya RR. 2016. Pengelolaan modal kerja yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas (studi kasus pada perusahaan karya abdi malang periode 2012-2014). *Jurnal administrasi bisnis*. 24(2): 1-10
- Ahmad K. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.

- Almilia, Herdiningtyas. 2005. Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7(2): 11-22.
- Altunbas Y, Liu MH, Molyneux P, Seth R. 2000. Efficiency and risk in Japanese banking. *Journal of Banking and Finance*. 24(10): 1605- 1628.
- Ambo A. 2013. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia tahun 2007-2011. [tesis]. Makasar (ID): Universitas Hasanudin
- Aridhyka B, Nisa C, Puwoko B. 2017. Penggunaan BUKU dan Kepemilikan dalam Menganalisis Efisiensi Perbankan di Indonesia. *Al tijarah*. 3(2): 1-22.
- Andriyani I, Armereo C. 2016. Pengaruh inflasi dan tingkat bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek Indonesia. *Jurnal manajemen dan bisnis sriwijaya*. 14(1): 43-60
- Ang, Robert.1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta (ID): Media Staff Indonesia.
- Apriliyanti DA. 2015. Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Artaya M, Purbawangsa IBA, Artini LGS. 2013. Pengaruh faktor ekonomi makro, risiko investasi dan kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan di bursa efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 3(12): 689-701
- Asri MH. 2017. Analisis rasio dengan variabel EPS (Earning per share), ROA (return on assets), ROE (Return on equity), BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 22(3): 275-288
- Aviliani, Siregar H, Maulana TNA, Hasanah H. 2015. The impact of macroeconomic condition on the bank's performance in Indonesia. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*. 17(4): 379-402
- Baltagi BH. 2005. *Econometrics Analysis of Panel Data. Third edition*. Chinester (UK): John Wiley & Sons Ltd.
- Bank Indonesia. 2019. Transmisi Kebijakan Moneter-Bank Sentral Republik Indonesia. [internet]. (Diunduh 2019 Juli 1). Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/moneter/transmisi-kebijakan/Contents/Default.aspx>
- Brigham EF, Houston JF. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta (ID): Salemba Empat
- Brigham EF, Houston. 2006. *Fundamental of FinancialManagement: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Brigham, Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 2*. Jakarta (ID): Erlangga
- Dendawijaya. L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia
- Dewi PAR, Sedana IBP, Artini LGS. 2016. Pengaruh tingkat suku bunga, risiko pasar, debt to equity ratio dan price earning ratio terhadap return saham pada perusahaan properti and real estatedi bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5(3): 489-516.
- Fachdiansyah. 2017. Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on asset terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di BEI). *eJournal Administrasi Bisnis*. 5(4): 1381-1394.

- Fahmi I. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung (ID): Alfabeta
- Fahmi I. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawaban*. Bandung (ID): Alfabeta
- Firdausy. 2014. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPP) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Bandung (ID): Universitas Komputer Indonesia
- Gibson M. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke dua. Jakarta (ID): Erlangga
- Gujarati DN. 2003. *Basic Econometric Fourth Edition*. New York (US): Mc Graw Hill.
- Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta (ID): UPP STIM YKPN.
- Harahap SS. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta (ID): Bumi Aksara
- Haryati S. 2017. *Pengaruh Net Intres Margin (NIM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT. Bank Negara Indonesia*. Bandung (ID): STIE Ekuitas
- Hasibuan S, Pratomo WA. 2012. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga SBI sebagai sasaran operasional kebijakan moneter dan variabel makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(12): 27-40.
- Hendry.2015. Analisis pengaruh nilai tukar USD, suku bunga BI dan inflasi terhadap kinerja perbankan Indonesia Tahun 2009-2013. [tesis]. Jakarta (ID): Universitas Tarumanegara.
- Hermansyah. 2013. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group
- Hernawati. 2010. Perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah. [tesis]. Solo (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati AN. 2014. *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. An-Nisbah. 1(01): 72-97
- Hidayati AN. 2014. Pengaruh inflasi, bi rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *An-Nisbah*. 1(1): 72-97.
- Hidayati L. 2015. *Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), Dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Tercatat Di BEI Tahun 2009 – 2013)*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta
- Horne JCV, Wachowicz JM. 2009. *Prinsip-Prinsip Manejemen Keuangan*. Jakarta (ID): Salemba Empat
- Hubbard RG. 1997. *Money the Financial System and The Economy*. United State of Amerika (USA): The Addison-Longman
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Indiani NPL, Dewi SKS. 2016. Pengaruh variabel tingkat kesehatan bank terhadap harga saham perbankan di bursa efek indonesia. *Ejurnal Manajemen Unud*. 5(5): 2756-2785.
- Indriyani. 2016. Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*. 4(2): 21-34.



- Irawan C. 2017. Car, npl yang mempengaruhi terhadap harga saham dengan laba bersih sebagai variabel moderating pada perbankan di BEI 2009 -2015. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 7(1): 71-79.
- Karl EC, Fair RC. 2001. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta (ID): Prenhalindo
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta (ID): Kencana. Prenada Media Group
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta (ID): Rajagrafindo Persada
- Kembaren T. 2019. Dampak pembayaran deviden, faktor internal dan faktor eksternal lainnya terhadap harga saham subsector perbankan. [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor
- Koch, ScottT. 2000. *Bank Management*. Orlando (US): Harcourt Inc
- Mankiw G.N. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Mankiw GN, Quah E, Wilson P. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Maria A. 2015. Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR Terhadap ROA Studikasus pada 10 Bank terbaik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 4(1): 1-19
- Mastuti ID. 2011. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usaha pembenihan Ikan Patin Siam (Studi Kasus: Perusahaan Deddy Fish Farm) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mc Connell CR, Brue SL. 2002. *Economic*. New York (US): Mc Graw-Hill.
- Mewoh, Claudya F, Sumampouw J, Harry, Tamengkel F, Lucky. 2016. Analisis kredit macet (PT. Bank sulut, tbk di Manado). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 1(1): 1-10.
- Mishkin FS. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Edisi 7. United State of Amerika (USA): The Addison-Wesley series in economics.
- Muchlish A, Umardani D. 2016. Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Publikasi Manajemen dan Pemasaran Jasa*. 9(1): 1-10.
- Muchtar E. 2017. Bank Indonesia rate dampaknya terhadap likuiditas PT BPD Jawa Barat dan Banten tbk. *Jurnal Administrasi Kantor*. 5(1): 55-68.
- Mudrajad K, Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Mulyono TP. 2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Nachrowi D. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta (ID): Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nugroho HN. 2010. *Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 - Desember 2009*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Nurjanah N. 2017. Pengaruh tingkat suku bunga pada bank umum terhadap deposito mudharabah bank syariah di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 1(1): 1-11.



- Prakkasi I. 2016. Analisis dampak suku bunga terhadap pertumbuhan sektor riil dan sektor investasi dalam perspektif syariah di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Humano*. 7(2): 23 – 44.
- Pramanda RP, Astuti ES, Azizah DF. 2016. Pengaruh kemudahan dan kemanfaatan penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja karyawan (Studi pada karyawan kantor pusat Universitas Brawijaya). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 2(1): 117-126.
- Pratiwi S, Hindasah L. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*. 5(2): 192-208.
- Purnamasari D, Nuraina E, Astuti E. 2017. Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio dan return on asset terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Forum ilmiah Pendidikan Akuntansi*. 5(1): 264-277
- Puspitaningtyas Z. 2013. Perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. *Jurnal Universitas Jember*. 1(2): 1-20
- Putra MD. 2009. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Volatilitas Return di Pasar Saham Bursa Efek Indonesia. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Raharjo S. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka.
- Reskita NL. 2016. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Equity Dan Harga Saham Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI*. Makasar (ID): UIN Alaudin.
- Rizanti ED, Husaini A. 2017. Pengaruh tingkat suku bunga, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap harga saham (Studi pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Februari 2013- Januari 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 15(1): 184-190.
- Rosalina D. 2014. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Palembang (ID): Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Rosianto SD, Susilowati Y. 2013. Pengaruh ldr, car, dan roa terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. *Jurnal Ekonomi Islam*. 2(1): 1-10.
- Salimah A. 2018. Analisis perbandingan risiko (risk) dan tingkat pengembalian (return) antara deposito dengan emas. *Jurnal Manajemen Bisnis*. 8(2): 85-93.
- Sambul SH, Murni S, Tumiwa JR. 2016. Pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham yang di tawarkan di bursa efek Indonesia (studi kasus 10 bank dengan aset terbesar). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(2): 407- 417.
- Samsul M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Saputra IGAA, Dharmadiaksa IB. 2016. Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, leverage dan profitabilitas pada return saham. *Ejurnal Akutansi Universitas Udayana*. 16(2): 1007-1035
- Sartono A. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Sawir A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan perencanaan Keuangan*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama

- Sekaran U. 2011. *Research Methods for Business*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Simanjuntak J, Sirait J. 2018. Inflasi dan suku bunga terhadap net interest margin pada bank konvensional. *Journal of Accounting & Management Innovation*. 2(2): 161-169.
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta (ID) : Ghalia Indonesia.
- Suad H, Muhaminad, Suwarsono. 2008. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi Keempat. Yogyakarta (ID): UPP STIM YKPN.
- Suantari NLP, Kepramareni P, Novitasari NLG. 2016. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)* Periode 2010-2015. *Jurnal Riset Akuntansi*. 06(4): 23-35.
- Suantari NLP, Susandy AAA. 2016. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), inflasi dan tingkat suku bunga terhadap return saham. *Jurnal Riset Akuntansi*. 6(3): 56-65.
- Sudaryo Y, Yudanegara A. 2017. *Investasi Bank dan Lembaga Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta (ID): Andi Offset.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Talattov, Abra Puspa Ghani. dan Sugiyanto, FX. 2011. Analisis struktur, perilaku, dan kinerja industri perbankan di Indonesia tahun 2003-2008. [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Tandelilin E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta (ID): Kanisius
- Tandelilin, Eduardus, 2001. *Analisis Investasi Manajemen Portfolio*. Cetakan Pertama, Yogyakarta (ID): BPFE
- Veitthzal R. 2013. *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan cara Cara Mudah Menganalisis Kredit*. Jakarta (ID): Rajagrafindo Persada.
- Wibisona AG. 2015. Pengaruh kinerja bank terhadap harga saham pada perusahaan perbankan pemenang Indonesia banking award 2013 menurut center for risk management Indonesia (CRMS Indonesia) dan tempo group. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 20(3): 194-204.
- Wibowo ES, Syaichu M. 2013. Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah. *Diponegoro Journal of Management*. 2(2): 1- 10.
- Widoatmodjo S. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta (ID): Media Komputindo.
- Yunisvita. 2013. Instrumen kebijakan makroekonomi dalam mempengaruhi output: suatu analisis aplikasi st. louis equation di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(2): 111-128.
- Yunisvita. 2013. Instrumen kebijakan makroekonomi dalam mempengaruhi output: suatu analisis aplikasi st. Louis equation di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(2): 11-128.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak mengulik kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Output Eviews

Dependent Variable: KS

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 03/06/20 Time: 19:53

Sample: 2010Q1 2018Q4

Periods included: 36

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 396

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.635309	0.140414	25.88996	0.0000
BOPO	-0.775267	0.122558	-6.325733	0.0000
LDR	0.482400	0.094583	5.100258	0.0000
NIM	0.851679	0.344963	2.468898	0.0140
CAR	-0.522013	0.238680	-2.187082	0.0293
ROA	0.989339	0.976761	2.036669	0.0424
INTEREST	-0.022063	0.005772	-3.822706	0.0002
DUMMY	-0.105360	0.014324	-7.355486	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.945959	Mean dependent var	3.917861
Adjusted R-squared	0.943528	S.D. dependent var	1.735108
S.E. of regression	0.136204	Sum squared resid	7.012469
F-statistic	389.2134	Durbin-Watson stat	0.460932
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.915869	Mean dependent var	3.205023
Sum squared resid	7.221461	Durbin-Watson stat	0.437861

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandung pada tanggal 28 Desember 1987 sebagai putera dari Bapak Agus Deni dan Ibu Deece Dewiyanti. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan dasar dan menengah ditempuh di pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Babakan Surabaya IV Kota Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 20 Bandung. Pendidikan tinggi ditempuh penulis di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran (UNPAD). Gelar Sarjana Ekonomi diperoleh penulis pada tahun 2010 di FE UNPAD. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis di Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor.

Penulis memasuki dunia kerja pada bulan Maret 2011 sebagai calon pegawai di bank bjb dan ditempatkan di bank **bjb** Kantor Cabang Makassar dan setahun kemudian diangkat menjadi pegawai tetap. Pada tahun 2014 penulis pindah penempatan dinas di bank **bjb** Kantor Cabang Bogor hingga saat ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.